

PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SETAN CABUL

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada penerbit di bawah lindungan undang-undang. Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

1

SEKELEBAT bayangan tiba-tiba melintas di tengah pertarungan. Wuuuut...! Bayangan itu menyambar seorang pemuda berusia sekitar tujuh belas tahun. Baju coklat si pemuda berhasil dicengkeram dengan satu tangan dan tubuhnya bagaikan dibawa terbang oleh bayangan hijau itu.

Dalam sekejap si pemuda berbaju coklat celana merah itu sudah berada di atas gundukan tanah berumput tipis. Tubuhnya yang kurus masih ditenteng oleh tangan kekar seorang lelaki berpakaian serba hijau. Pemuda belia itu tergantung kakinya, tapi punggung bajunya tetap tercengkeram oleh tangan si penyambarnya.

"Bocah konyol! Apakah kau tak tahu kalau ilmu mu belum ada se kuku hitamnya dibanding perempuan itu, hah?!" bentak si penyambar dengan mata mendelik geram. Rambutnya yang panjang meriap sampai punggung itu dibiarkan dipermainkan angin, membuat tampangnya menjadi tambah beringas. Menymeramkan.

Pemuda yang ditenteng melirik ke arah yang menentengnya. Ia menjadi semakin gugup dan gelaga-

pan tak bisa bicara, karena ia tahu yang menentengnya saat itu adalah si Setan Cabul.

Tokoh berkumis lebat yang badannya sedang-sedang saja sebagai lelaki berusia sekitar empat puluh lima tahun itu, belakangan ini cukup dikenal di kalangan dunia persilatan karena kekejamannya. Ia bukan saja berilmu tinggi, namun juga setengah gila; gemar memperkosa lawan jenisnya dan selalu membuat cacat si korban, Kemunculannya yang sewaktu-waktu dan tempat tinggalnya yang tak diketahui itu membuatnya mirip setan. Tindakannya yang gemar memperkosa perempuan itu dipadu dengan kemunculannya yang misterius itulah yang membuatnya dikenal dengan nama si Setan Cabul.

"Kalau kau masih tetap melawannya, sama saja mati sia-sia. Jika maumu begitu, lebih baik dadamu ku jebol untuk ku ambil jantungnya!"

"Ja... ja... jangan! Ak... aku masih butuh jantung dan... dan dada Juga...," pemuda berbaju coklat itu semakin ketakutan.

Perempuan yang tadi bertarung melawan si pemuda segera serukan kata dengan suara lantang, menampakkan sikapnya yang tak punya rasa takut sedikit pun dengan si Setan Cabul. Padahal para perempuan lainnya, jika bertemu dengan si Setan Cabul akan lari terbirit-birit, bila perlu kencing di celana, itu pun bila pakai celana. Tak ada perempuan yang berani beradu pandangan mata dengan si Setan Cabul, selain perempuan berilmu, seperti halnya si perempuan muda berusia sekitar dua puluh lima tahun itu.

"Lepaskan tikus cilik itu dan jangan campuri urusan ku, Setan Cabul! Kau akan kehilangan kepala sekarang juga jika tidak mau melepaskan lawanku itu!"

Bruuukkk...! Setan Cabul benar-benar melepaskan cengkeramannya. Pemuda bertubuh kurus itu jatuh terpuruk di tanah bagai tak bertulang lagi. Ia bukan takut kepada perempuan berbaju kuning itu, melainkan takut dibuat cacat oleh si Setan Cabul.

"Cepat pulang, dan jangan coba-coba bertaruh nyawa dengan iblis betina itu!" perintahnya kepada si pemuda. Maka pemuda itu pun segera bergegas pergi dengan tersungkur-sungkur karena kakinya bagai tak bertulang. Pemuda itu penasaran, lalu ia bersembunyi di balik pohon Jauh. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan si Setan Cabul dengan perempuan yang kenakan pakaian ketat warna kuning hingga membentuk lekuk-lekuk tubuhnya.

Agaknya si Setan Cabul tidak bermaksud men-celakai pemuda itu. Terbukti setelah mendengar seruan lantang perempuan bertubuh sekal dengan rambut sebahu itu, si Setan Cabul langsung lepaskan pemuda itu dan melompat turun dari gundukan tanah yang membukit itu.

Wuuuut...! Jleeeg...!

Matanya memandang dengan angker. Suara geramnya terdengar bagai ingin merontokkan jantung. Ia melangkah dekati perempuan berusia sekitar dua puluh lima tahun itu.

"Terlalu berani bicaramu padaku, Cindawarti!" Perempuan berwajah cantik dengan dada sekal itu hanya membatin dengan. rasa heran, "Dari mana dia tahu namaku? Rupanya dia sudah mengenaliku sebelum aku jumpa dengannya di sini?!"

Si Setan Cabul berkelebat menerjang secara mendadak. Wuuuut...! Cindawarti terkejut mendapat terjangan itu. Tak punya kesempatan untuk menghindar. Maka ia segera lakukan lompatan kecil dan kedua

tangannya disentakkan ke depan. Kedua tangan itu beradu dengan kedua telapak tangan si Setan Cabul.

Blaaarr...!

Cindawarti melayang ke belakang bagi dilemparkan dengan tenaga cukup besar. Ia jatuh terbanting dengan punggung membentur akar pohon yang menonjol keras seperti batu. Brruuk...!

"Aaakh...!" erangnya kesakitan, namun segera bangkit karena si Setan Cabul bergegas menyerangnya lagi.

Sreeet...! Cindawarti tak mau main-main, merasa tak perlu menjajal ilmunya si Setan Cabul, karena ilmu si Setan Cabul tak pantas dijajal, kecuali orang yang sudah bosan hidup dan ingin percepat kematiannya.

Perempuan itu segera kibaskan pedangnya ke arah perut si Setan Cabul.

Weees...! Traaang...

Cindawarti sempat terperanjat melihat pedangnya ditangkis dengan telapak tangan kiri si Setan Cabul. Rupanya tangan itu dapat menjadi sekeras baja, sehingga pedang setajam itu tak mampu memotong telapak tangan tersebut. Bahkan suara beradunya seperti suara pedang beradu dengan besi baja.

Namun Cindawarti tak mau lengah sedikit pun. Ia ingin tunjukkan bahwa ia pun bisa membuat lawan tak punya kesempatan lakukan serangan lagi. Tangan kiri Cindawarti menyentak ke depan dengan semua jarinya lurus merapat.

Suuut, claaap...!

Seberkas sinar merah seperti bintang menghantam wajah si Setan Cabul. Hanya saja, sinar merah mirip bintang itu segera ditangkis oleh si Setan Cabul menggunakan telapak tangan yang satunya lagi.

Zuuurb...! Duaaar...!

Manusia berwajah beringas itu tersentak mundur saat terjadinya ledakan cukup lumayan itu. Namun ia tak sampai jatuh, hanya sedikit limbung, lalu tegak kembali dan siap melepaskan pukulan jarak jauhnya.

Ternyata ia tak secepat dugaan lawannya dalam melepaskan pukulan jarak jauh. Setan Cabul sempat hentikan gerakan sebentar dan serukan kata kepada Cindawarti.

"Boleh juga kekuatan tenaga dalammu, Cindawarti! Pantas jika kau dijadikan utusan yang dipercaya oleh ratu mu!"

"Dari mana kau tahu namaku dan tugasku?!" sentak Cindawarti dengan penasaran.

"Hah, kau pikir telingaku sudah tuli dan mataku buta?! Kudengarkan percakapan mu saat di kedai tadi, dan kuikuti kau dari kejauhan sana. Begitu kau menyebut nama Ratu Cumbu Laras sebagai ratu mu, maka aku tertarik untuk melihat seberapa tinggi ilmu dari utusan Cumbu Laras! Ternyata tak lebih besar dari sebutir upil ku! Huah, hah, hah, hah...!"

Cindawarti menggeram jengkel. Rupanya tadi percakapannya dengan pemilik kedai ada yang menyadapnya, dan orang yang menyebarkan itu tak lain adalah si Setan Cabul sendiri. Karenanya, perempuan sekal itu segera menggeram dan melesat dalam satu jurus pedang yang berbahaya.

"Hiaaat...!"

Pedang itu hampir saja kenai leher si Setan Cabul kalau kepala tidak buru-buru mengayun ke bawah. Weess...!

Setan Cabul cepat sodokkan tangannya ke perut lawan.

Dees...!

"Heeeekh...!"

Jurus 'Totok Mesum' kenai perut Cindawarti. Perempuan muda itu langsung jatuh terpuruk bagai tak bertulang lagi. Tapi ia masih sadar, masih bisa mengerang dan memekik walaupun terdengar cukup pelan. Gerakannya masih ada, tapi lemah sekali.

"Hah, hah, hah, hah...!" Setan Cabul tertawa liar. "Kini giliran mu melayaniku, Cindawarti! Hahh, hah, hah, hah...!"

Si Setan Cabul segera menyeret kaki Cindawarti ke balik kerimbunan semak. Sepasang mata anak muda yang tadi mencoba menyerang Cindawarti itu masih membelalak lebar menatap adegan tersebut. Bahkan ia bergegas pindah ke tempat yang lebih dekat lagi agar dapat melihat dengan jelas. Sekalipun jantung berdekat cepat dan tubuh gemeteran, si pemuda berbaju coklat itu merasa rugi kalau tak sampai melihat adegan berikutnya dari jarak dekat.

"Lepaskan...! Lepaskan aku, Binatang..!"

Cindawarti meronta dan bermaksud teriakan kata, tapi totokan itu membuat suaranya bagaikan terbenam dalam air. Serak dan lirih sekali.

"Tubuhmu elok sekali! Ooh... sungguh meng-gairahkan sekali, Sayang ku. Hah, hah, hah, hah...!" "Jang... jangan...! Oouh, ooh...!" Setan Cabul merobek pakaian Cindawarti dengan kuku jari tangannya yang tak panjang namun cukup runcing. Breeet...! Maka koyaklah pakaian bagian depan dari batas dada sampai ke perut. Dengan suara tawa yang berhamburan, si Setan Cabul semakin ganas. Pakaian itu dirobek lebih lebar lagi.

Wreeek...!

"Aaa...!" jerit Cindawarti, namun tetap tak bisa

keras.

Kini tubuh Cindawarti tergolek dengan gerakan-gerakan lamban. Kulit tubuhnya tampak mulus di antara robekan pakaiannya. Tangan si Setan Cabul merayap di permukaan perut si perempuan, kemudian naik ke atas dan menjelajahi kedua bukit sekal di dada. Sese kali tangan itu meremas, dan jika suara Cindawarti meratap lirih.

"Aaaakh...! Manggara...! Manggara, toloong... tolong aku, Manggara! Ooh, ooh, ooh, ouuh...!"

Ratapan itu justru seperti perempuan menge-rang ditikam rasa nikmat. Suara ratapan dan gerakan lamban membuat gairah si Setan Cabul kian berkobar-kobar. Suara tawa dan geram rasa geregetan semakin berhamburan bersama dengus napas tak teratur.

"Hhggrm... hhggrmm...! Hangat sekali kau, Saang...! Ooh, kencang sekali ini. Hiah, hah, hah, hah...!"

Si Setan Cabul mulai menggerayangi dada dengan mulutnya. Sese kali lidahnya menyapu permukaan dada itu, sese kali memagut kencang. Nyuut...!

"Aooww...!" Cindawarti memekik lirih seperti orang diterkam rasa nikmat yang luar biasa. Hal itu membuat si Setan Cabul kian mengganas kan kecupannya.

"Hmrrr.... Hummmmr...! Sedap sekali...! Kehangatannya sampai menyentuh pucuk-pucuk asmara ku, Cindawarti. Huummgr...! Nyum, nyum, nyum, nyum...! Hmmm, aaaahhh...!"

Cindawarti meronta terus. Pada dasarnya ia tak sudi melayani gairah si Setan Cabul. Tapi dalam keadaan sekujur tubuhnya lemas, Cindawarti hanya bisa bergerak-gerak lambat, justru mirip ayunan kenikmatan. Sementara itu, si Setan Cabul merusak seluruh

pakaian Cindawarti dengan kasar. Wreek, breet, breet...!

"Aaaahhh, hah, hah, hah...! Uuhmmm...!"

"Aaaow...!" Cindawarti memekik keras kesakitan karena bawah dada kirinya digigit oleh si Setan Cabul. Jeritan itu membuat Setan Cabul tertawa kegirangan. Kedua tangannya meremas ke mana saja, mengamuk dengan buasnya sambil meluncurkan kecupan, pagutan dan sapuan lidah ke sekujur tubuh Cindawarti. Plaaak...!

"Buka...!" bentaknya sambil menepak paha perempuan itu. Plaaak...!

"Ayo, buka! Ada tamu mau masuki Hah, hah, hah, hah...! Uuhhhh...!Hmmm, ahh... hhhmmm, aaah... hhhmm, aaah...!"

Setan Cabul menggila. Kecupan dan pagutan mulutnya merajalela di 'mahkota' Cindawarti. Perempuan itu menggeljang, sulit dibedakan antara meronta dan bergoyang.

"Haaaaahhhh...!"

Si Setan Cabul berteriak keras dalam erangan ketika, 'sang tamu' benar-benar menerobos benteng pertahanan Cindawarti. Lalu dengan liar dan kasar sekali si Setan Cabul mengayuh dayung untuk perahu cintanya. Ia memaksa Cindawarti ikut mengarungi samudera kenikmatan. Tubuh lemas itu tergolek tanpa daya lagi. Dibolak balik tetap saja tampak molekul dan mulus. Sementara itu si Setan Cabul menikmatinya dengan gila-gilaan. Remasan kukunya di tubuh mulus itu meninggalkan bekas merah berdarah. Tubuh mulus itu menjadi rusak karena cakaran.

"Hahhk... hhaakh... hhaakh...!" si Setan Cabul menyentak-nyentak dengan kuat, dan akhirnya berteriak liar tanpa tanggung-tanggung.

"Heeeaaahhhh...!"

"Ooooooh...!" suara Cindawarti tak seimbang, bahkan nyaris tertutup oleh suara keras si Setan Cabul manakala puncak keindahannya telah tercapai.

Ia benar-benar lelaki yang liar, kasar, buas, ganas, dan gila! Tak peduli lawan jenisnya tanpa daya lagi, ia masih meluncurkan perahu cintanya ke samudera kenikmatan, karena ingin mencapai puncak keindahan kedua kalinya. Sedangkan dalam melampiaskan keindahannya itu cengkeraman kuku dan gigitan-gigitan yang dilakukan si Setan Cabul bukan lagi berirama mesra, melainkan lebih cenderung kejam dan buas. Beberapa bagian tubuh yang digigit sempat koyak dan berdarah. Hal itu membuat si Setan Cabul menjadi lebih beringas lagi.

"Ooh, nikmat sekali perahu cinta mu, Cindawarti! Nikmat sekali ayunan asmara mu tadi, hah, hah, hah, hah...!"

Cindawarti hanya bisa merintih dalam tangisnya. Ia bukan sebagai perempuan tangkas dan berilmu lagi, melainkan sebagai perempuan tanpa daya yang tak mampu melawan kekerasan sedikit pun.

Sedangkan di balik semak pohon bawah pohon besar itu, mata si pemuda berbaju coklat tak bisa berkedip menyaksikan adegan gila-gilaan tersebut. Lututnya benar-benar tak bisa dipakai berdiri, sehingga lutut itu kini menempel di tanah. Nafasnya tak beraturan lagi, sehingga daun-daun semak tertiuap tanpa irama.

"Kasihlah juga si Cindawarti! Gagal mendapatkan Kitab Guntur Bayangan, sekarang malahan mendapatkan pusaka perusak mahkota. Hmmm... seandainya aku tadi menuruti perintahnya, menunjukkan di mana Guru berada dan membantu mencuri kitab itu dari Guru, mungkin ia tak akan diperkosa

oleh si Setan Cabul!" ujar pemuda itu dalam hati.

Pemuda yang tadi namanya disebut-sebut dalam ratapan Cindawarti sebagai Manggara itu, akhirnya mendekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan dan matanya terpejam kuat-kuat ketika si Setan Cabul sudah merasa puas menikmati kehangatan tubuh Cindawarti. Ia mencabut pedang Cindawarti sendiri dan sambil berkata keras-keras.

"Sampaikan salamku kepada Ratu Cumbu Laras! Katakan bahwa aku ingin memberinya kenikmatan seperti tadi di tempat mana saja dan kapan saja! Sebagai tanda bahwa aku benar-benar ingin memuaskan gairahnya sepuas gairah yang telah kau rasakan ini, maka telapak tanganmu akan ku sambung lagi setelah ratu mu benar-benar puas berada dalam cum-buan hangat ku! Hiaahh...!"

Craass...!

"Aaaaa...!"

Cindawarti menjerit tak bisa keras, dan saat itulah Manggara pejamkan mata kuat-kuat, sambil menahan jerit.

*

**

2

KEKEJAMAN si Setan Cabul menjadi bahan pembicaraan dari kedai ke kedai, dari mulut ke mulut, hingga sampai ke telinga sepasang pemuda kembar;

Raka Pura dan Soka Pura. Mereka adalah anak angkat si Pawang Badai yang telah mendapatkan gelar Pendekar Kembar dari Gunung Merana sejak mendapatkan pusaka Pedang Tangan Malaikat, (Baca serial Pendekar Kembar dalam Episode: "Gua Mulut Naga").

Kehadiran dua pemuda kembar yang sama-sama mengenakan baju buntung warna putih dan celana warna putih pula yang dililit ikat pinggang kain merah itu menjadi pusat perhatian para pengunjung kedai. Wajah tampan mereka yang sama persis dan postur tubuh yang sama-sama gagah dan kekar membuat para pengunjung merasa bingung membedakan mana kakak dan yang mana adiknya.

Bahkan beberapa orang dari pengunjung kedai itu merasa tertarik dengan senjata si Pendekar Kembar yang berupa pedang bersarung kristal berukir dengan gagang kristal pula. Bahkan jika pedang itu dicabut, maka mereka akan merasa kagum melihat mata pedang yang terbuat dari kaca kristal mengagumkan. Lebih mengagumkan lagi jika pedang itu digunakan oleh si Pendekar Kembar, maka orang akan terbencong-bengong melihat ketajaman pedang kristal itu. Sepertinya mudah pecah, tapi kenyataannya pedang itu bisa dipakai untuk memotong besi baja setebal apa pun.

Eyang Mangkuranda alias si Dewa sudah wafat beberapa tahun yang lalu itu sering hadir dalam mimpi kedua pemuda kembar itu dan menurunkan jurus-jurus pedang berkekuatan dahsyat. karena kedua pemuda kembar itu telah menjadi murid si Dewa Kencan walau sang tokoh tua itu hanya hadir dalam mimpi atau penglihatan gaib mereka selama ini.

"Seperti yang pernah kukatakan pada kalian dulu," ujar si Dewa Kencan yang hadir dalam penglihatan gaib kedua anak kembar itu, sewaktu mereka be-

lum turun dari gunung untuk yang kedua kalinya.

".... Kedua Pedang Tangan Malaikat itu adalah milik mendiang ayahku dan mendiang paman ku. Mereka adalah saudara kembar seperti kalian. Dan aku diutus untuk sampaikan pesan pada kalian mengenai kedua pedang itu."

"Kami siap menerima pesan dan menjalankannya, Eyang Guru," kata Raka Pura dengan penuh hormat.

Bayangan sosok tua berjenggot panjang dan jubah putih bintik-bintik merah itu mengangguk-anggukkan kepala sambil sunggingkan senyum.

"Kalian hanya boleh penggunaan pedang itu jika dalam keadaan sangat terpaksa," katanya. "Pedang itu adalah nyawa kalian. Jadi jaga dan rawat baik-baik pedang itu seperti kalian menjaga dan merawat nyawa kalian."

"Baik, Eyang Guru. Kami akan penuhi pesan itu!"

"Kehebatan pedang ini apa saja, Guru?" tanya Soka Pura, sang adik.

"Selain dapat memotong baja, juga dapat memotong kepala tanpa permisi. Angin tebasannya dapat merobekkan perut Lawan dalam jarak tiga langkah dari tempat kalian berdiri, itu jika kalian gunakan jurus 'Nenek Petir' yang pernah kuajarkan pada kalian tempo hari...", kata Eyang Guru Dewa Kencan. Lalu, ia menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kehebatan atau kesaktian Pedang Tangan Malaikat tersebut.

Kehadiran Pendekar Kembar ke kedai itu bukan untuk 'nguping' percakapan orang tentang si Setan Cabul, tapi untuk mencari seorang lelaki yang menjadi ayah kandungnya dan bernama Panji Pura. Menurut cerita yang didengar mereka dari si ayah angkat: Pen-

dekar Kembar, ibu kandung mereka memang telah tiada, tewas setelah melahirkan. Sedangkan seluruh keluarga Panji Pura dan beberapa tetangga dibantai habis oleh rombongan bertopeng yang dipimpin oleh Betina Rimba, orang kepercayaan Ratu Cumbu Laras. Hanya Panji Pura dan seorang penduduk yang lolos dari pembantai massal itu, karena kala itu Panji Pura justru sedang berada dalam pelukan mesra si Ratu Cumbu Laras. Begitu mengetahui nasib keluarganya, Panji Pura menjadi gila dan lari dari perguruannya entah ke mana, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode perdana: "Dendam Asmara Liar").

Hingga sekarang tak ada orang yang menemukan mayat Panji Pura, sehingga beberapa tokoh di kalangan dunia persilatan beranggapan bahwa Panji Pura masih hidup. Hanya saja, separah apa kondisi fisik dan jiwanya yang gila itu, tak seorang pun dapat memperkirakan. Oleh sebab itu, si pemuda tampan kembar wajah itu berkelana mencari sang ayah sejati. Jika telah tewas, mereka harus menemukan kuburannya, jika masih hidup mereka harus menemukan kenyaataannya.

Tanpa disengaja suara percakapan para penjunjung itu menarik perhatian si Pendekar Kembar. Soka Pura bicara kepada kakaknya; Raka Pura dengan berbisik pelan.

"Sepertinya aku pernah mendengar nama Setan Cabul."

"Kapan kau mendengarnya?"

"Saat kita bertemu dengan Ratih Selayang dan Nini Sawandupa."

Raka Pura manggut-manggut, seraut wajah cantik imut-imut milik gadis bernama Ratih Selayang itu melintas dalam benaknya, (Baca serial Pendekar

Kembar dalam episode : "Kencan Di Ujung Maut").

"Kita tak perlu terlibat, Soka. Ingat kesepakatan kita semula; cari dulu ayah kandung kita yang bernama Panji Pura itu, setelah beliau kita temukan, baru kita menangani masalah lain."

Soka Pura mengatakan sesuatu kepada kakaknya, tapi sebelum suaranya terdengar, tiba-tiba seorang pemuda muncul di kedai itu dengan napas ngos-ngosan dan wajah tegang. Pemuda berusia tujuh belas tahun itu mengenakan baju kuning dan celana merah dengan pedang di pinggang, Pendekar Kembar merasa asing dengan pemuda itu, tapi para pengunjung kedai dan pemilik kedai tidak merasa asing terhadap wajah muda milik Manggara itu.

"Hei, ada apa kau ngos-ngosan seperti dikejar hantu anjing, Manggara?!" tegur pemilik kedai yang berambut abu-abu itu.

"Setan Cabul, Wak...! Setan Cabul ternyata cabul sekali, Wak Balong!" sambil Manggara dekati Wak Balong, si pemilik kedai yang berbadan agak gemuk itu.

"Apa maksudmu, Manggara?!" seru pengunjung yang berpakaian hitam.

"Aku melihat sendiri kekejaman si Setan Cabul! Aku melihatnya saat sedang memperkosa Cindawarti, lalu memotong telapak tangan perempuan itu!"

Semua wajah tampak terkejut dan menegang begitu mendengar kata-kata Manggara yang diucapkan dengan penuh semangat. Kini perhatian Pendekar Kembar semakin tertuju kepada Manggara, walau kedua pemuda itu masih tetap diam, tak ikut memberikan tanggapan seperti para pengunjung kedai lainnya.

"Mana mungkin dia berani memperkosa Cindawarti?! Apakah ia tak tahu kalau Cindawarti adalah

orangnya Ratu Cumbu Laras?!" ujar salah seorang.

"Aku berani sumpah disambar janda sepuluh biji; apa yang kukatakan bukan main-main. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri!" Manggara ngotot sekali, bahkan ia menceritakan saat pertarungannya dengan si Cindawarti.

"Apa urusanmu dengan perempuan itu sehingga kau sampai diserangnya?" tanya Wak Balong.

"Dia memaksaku untuk menemui guruku, dan memaksaku agar membantunya mencari kitab pusaka. Karena aku tak mau menunjukkan di mana guruku berada, dia marah dan menyerangku. Lalu tiba-tiba si Setan Cabul muncul pada saat keadaan ku terdesak oleh serangan Cindawarti! Akhirnya si Setan Cabul yang berhadapan dengan Cindawarti...."

"Lalu di mana si Setan Cabul sekarang?!" tanya seorang lelaki berperawakan gagah, kekar dan berwajah keras. Tampaknya ia sangat serius ajukan pertanyaan tadi, sehingga kini ia menjadi pusat perhatian mereka, termasuk si Pendekar Kembar ikut memperhatikan ke arah lelaki berpakaian serba merah itu.

"Dia pergi ke arah Candi Palagan! Tapi aku tak tahu apakah tujuannya memang Candi Palagan atau hanya kebetulan saja arahnya ke sana!"

Lelaki berpakaian serba merah itu segera se-
raahkan sejumlah uang kepada Wak Balong, kemudian ia segera pergi dengan tampak terburu-buru. Pendekar Kembar hanya memandangi kepergian si lelaki berpakaian merah itu, sementara beberapa orang lainnya saling membicarakan lelaki tersebut.

"Mau apa si Kalasura itu?"

"Dia punya dendam kepada si Setan Cabul. Ku rasa dia akan mengejar si Setan Cabul ke Candi Palagan!"

"Lho", dendam apa? Aku baru mendengar sekarang kalau si Kalasura punya persoalan dengan si Setan Cabul?"

"Kakaknya si Kalasura adalah salah satu perempuan yang menjadi korban kekejaman si Setan Cabul!"

"Oh, gawat kalau begitu! Kalasura tak tahu ilmunya si Setan Cabul sangat tinggi. Nyawanya akan melayang dalam sekejap jika lakukan pertarungan dengan si Setan Cabul," ujar Wak Balong.

Manggara menyahut, "Aku mau mengikutinya dan melihat pertarungan itu!"

Setelah menyambar minuman orang lain dan meneguknya dengan cepat, Manggara segera meninggalkan tempat tersebut. Beberapa orang ada yang mengikuti langkah Manggara, mereka juga ingin melihat pertarungan Kalasura dengan Setan Cabul.

Kepergian mereka membuat hati Soka Pura penasaran.

"Bagaimana kalau kita ikut mereka untuk melihat pertarungan tersebut, Raka?"

"Untuk apa kita melihat pertarungan itu? Toh urusan kita belum selesai, Soka!"

"Aku hanya ingin melihat jurus-jurusnya si Setan Cabul yang terkenal dahsyat itu. Kalau kau tak mau ikut, tinggallah di sini dulu, nanti aku akan kembali ke sini!"

"Kalau kau pergi aku juga harus ikut pergi! Untuk apa menunggumu di sini bengong saja? Apa kau kira aku kekasihmu yang setia menanti kedatanganmu? Hmm..." Raka Pura membuat Soka tertawa kecil, lalu mereka pun segera bergegas ikuti langkah si Kalasura, setelah terlebih dulu, membayar biaya makan-minum mereka di kedai tersebut.

Pendekar Kembar mengikuti langkah mereka dari kejauhan. Raka melarang adiknya bergabung dengan orang-orang yang mengikuti Kalasura, karena ia tak mau sang adik dan dirinya terlibat apa pun dengan mereka.

"Kita mengawasi dari kejauhan saja," ujar Raka kepada sang adik yang berwajah cemberut karena kecewa atas larangan kakaknya itu.

Tanpa diketahui oleh kedua pemuda tampan kembar rupa itu, ternyata ada pihak lain yang diam-diam memperhatikan langkah mereka saat mereka berdua melintasi jalanan bawah bukit cadas.

Bukit itu tak seberapa tinggi dan juga tak terlalu besar. Selain mudah didaki juga mudah dikelilingi. Tanaman yang ada di atas bukit cadas itu hanya satu batang pohon jenis jati berdahan lebar. Selebihnya hanya rumput dan bebatuan cadas. Beberapa bebatuan ada yang ukurannya melebihi tinggi manusia dewasa.

Sepasang mata yang mengikuti si Pendekar Kembar itu tiba-tiba melompat dari atas bukit cadas dan bersalto dua kali di udara.

Wuk, wuuk..! Jleg...! Orang itu daratkan kakinya di depan langkah si Pendekar Kembar.

Kehadirannya tidak terlalu mengejutkan kedua pemuda tampan itu. Mereka berdua, hanya sama-sama hentikan langkah dan lemparkan pandangan dengan tajam, penuh waspada. Raka terkesiap pandangan orang tersebut yang ternyata adalah seorang lelaki agak gemuk dan sedikit pendek. Lelaki itu berusia sekitar lima puluh tahun berpakaian abu-abu. Dengan rambut pendek, berikat kepala merah dan wajah berkesan bundar, ia tidak kelihatan sangar tetapi justru kelihatan lucu.

Maaf, Paman..., siapa Paman sebenarnya, sehingga sengaja menghentikan langkah kami berdua ini?" tanya Raka Pura dengan sopan walau tetap mempunyai kecurigaan yang disembunyikan.

"Siapa dirimu, itu tak penting," kata orang tersebut. "Yang paling penting adalah siapa kalian."

Raka dan Soka saling pandang dengan dahi berkerut.

"Anak muda," ujar orang itu lagi, "... apakah benar kau yang berjudul Pendekar Kembar?"

"Memang benar!" jawab Raka.

Soka ikut angkat bicara, "Dari mana Paman tahu kalau kami adalah Pendekar Kembar?"

"Heh, heh. heh...! Apa kau pikir aku buta, tak bisa melihat wajah kalian yang serupa itu?! Hmmm..., serupa tapi tak sama!"

"Di mana letak ketidaksamaan kami, Paman?" tanya Soka lagi.

"Letak pedang kalian!" jawab orang itu kepada Soka. "Pedangmu di pinggang kanan, sedangkan pedang saudaramu ada di pinggang kiri. Dengan begitu aku bisa membedakan nama kalian masing-masing."

"Kau cukup jeli, Paman," kata Raka.

Orang itu pun segera berkata dengan hembusan napas lega.

"Kalau begitu, tepat sekali! Raka dan Soka, itulah nama yang harus kutemukan secepatnya dan harus segera kubawa ke Puri Cawan Mesum."

Raka dan Soka sama-sama berkerut dahi pertanda merasa asing dengan nama Puri Cawan Mesum itu. Akhirnya, Raka Pura ajukan tanya kepada orang berpakaian abu-abu itu.

"Kami tidak punya hubungan apa pun dengan Puri Cawan Mesum. Mengapa kau ingin membawa

kami ke sana, Paman?"

"Ketua Puri Cawan Mesum ingin bicara dengan kalian. Bukan ingin bermusuhan. Kuharap kalian jangan punya kecurigaan apa-apa terhadap maksud baikku ini!"

"Hal apa yang ingin dibicarakan dengan kami?! Jelaskan lebih dulu, Paman!" sahut Soka Pura.

"Kalian bisa tanyakan sendiri kepada ketua nanti!"

"Bagaimana kalau kami menolak?" pancing Soka Pura.

"Aku terpaksa harus menyeret kalian berdua dengan paksa!"

"Tentu saja kami akan melawanmu, Paman!" tegas Soka sebelum Raka Pura bicara.

"Kalau begitu aku ingin menjajal kekuatanmu, Paman! Jika kau unggul, kau boleh membawa kami menghadapi ketuamu, tapi jika aku yang unggul kau boleh pergi dan memanggil orang-orang Puri Cawan Mesum itu!" kata Soka Pura dengan nada mulai bemosi.

Raka Pura sangat mencemaskan adiknya, karena ia tak ingin timbulnya perselisihan dengan pihak lain. Namun agaknya orang berpakaian abu-abu itu tak merasa gentar ditantang secara halus oleh Soka Pura.

"Kalau memang begitu kemauanmu, aku akan melayanimu sebatas kemampuanku, Soka! Bersiaplah untuk menerima jurus 'Monyet Gembira' ini.

Hiaaah...!"

Orang itu tiba-tiba menyodokkan tangan kanannya dengan dua jari mengeras tegak. Kaki kirinya ditarik ke belakang, kaki kanannya berjingkat, tangan kirinya bagai menari ke belakang. Gerakannya seperti

orang main balet.

Tetapi Soka Pura segera merasakan ada hawa padat yang menerjang tubuhnya seketika itu juga. Wuuuut,...! Hawa padat itu segera ditangkis dengan hentakkan telapak tangan kiri ke depan. Suuuut... Dan tiba-tiba hawa padat itu terasa menghantam telapak tangan kirinya bagai seekor paruh burung yang mematuk. Dees...!

"Ooooh...?!" Soka tersentak kaget, karena ia merasakan ada gerakan yang menggelincir dengan cepat dari telapak tangannya ke seluruh lengan. Seper-tinya telapak tangan itu dimasuki bola kecil yang segera menggelinding sampai pundak, dari pundak turun ke bawah mendekati dada kirinya, di situ bola kecil yang berupa hawa padat itu pecah dalam satu sentakan yang mengejutkan. Duusss...!

"Akh, heh, heh...." Soka Pura tersenyum sambil tertawa pelan. Matanya memandang Raka dan lawannya secara bergantian. Tubuhnya diam dalam sikap biasa tanpa ketegangan. Tapi lama-lama tawanya berkepanjangan.

"Hah, ha, ha, ha, ha...!"

Raka Pura merasa heran melihat adiknya tertawa. ia jadi bingung sendiri dan bertanya dalam hati, "Apa yang ditertawakan?"

Orang berpakaian abu-abu itu hanya terkekeh pelan memperhatikan Soka. Sementara itu, Soka justru semakin terpingkal-pingkal.

"Huah, hah, ha, ha, ha...."

"Soka!" gertak Raka Pura. "Hentikan tawamu! Apa yang kau tertawakan, Soka?!"

"Huah, hah, ha, ha", ha, ha...! Hieeh, heh, heh, he, he, he...."

Raka Pura tambah kebingungan melihat adik-

nya tertawa sampai pegangi perut dan terbungkuk-bungkuk. Orang berpakaian abu-abu ikut-ikutan tertawa karena geli melihat Soka tertawa sedemikian rupa. Raka Pura segera dekati adiknya dan menepuk keras punggung sang adik. Plok...!

"Hei, sadar! Tak ada yang perlu ditertawakan!"

"Haah, hah, hah, hah, hah...! Heh, heh, heh...! hiks ihik, hik, hik, hik...!"

"Gendeng ini anak!" gerutu Raka Pura. "Apa yang kau tertawakan sampai segeli itu, Soka?! Hentikanlah tawamu!"

Orang berikat kepala merah itu berkata, "Tak mungkin dia bisa berhenti tertawa, karena saraf tawanya sudah kutotok dengan jurus 'Monyet Gembira' tadi. Dia akan tertawa dan tertawa terus! Heh, heh, heh...!"

Mata sang kakak terkesiap mendengar ucapan orang itu. Hatinya pun membatin, "Jurus yang aneh! Adikku bisa mati kaku jika tertawa terus-terusan begini! Harus segera kuhentikan dengan totoken jurus 'Sambung Nyawa' ku yang biasa untuk pengobatan itu!"

Wut, wut, wut...! Raka Pura segera sentakkan tangannya dengan jari tengahnya mengeras tegak. Jari itu memancarkan cahaya kemilau ungu, kemudian ditotokkan ke bawah ketiak Soka Pura. Dees...!

"Heh, heh, heh, hiiiik, hik, hik...! Huuuuh, huh, huh, huh...!"

Dalam sekejap bagian di sekitar ketiak Soka memancarkan cahaya ungu, kemudian cahaya itu segera redup dan hilang sama sekali. Tawa itu mulai pelan, makin lama semakin pelan, akhirnya Soka jatuh terduduk di tanah sambil terengah-engah habiskan sisa tawanya yang tinggal mengikik bercampur napas

kelelahannya. Tubuh Soka menjadi lemas, seakan ia telah menguras tenaganya untuk tertawa sebanyak-banyaknya.

Orang berjubah abu-abu sudah hentikan tawanya sejak tadi dan merasa heran melihat totokan jari Raka Pura. Bahkan ia tak segan-segan berkata dengan suara jelas bagi ditunjukan pada dirinya sendiri.

"Luar biasa! Ternyata kau bisa bebaskan pengaruh jurus 'Monyet Gembira' ku, Raka?! Sungguh satu tindakan yang jarang sekali terjadi, bahkan seingatku baru sekarang ada orang bisa melepaskan pengaruh totokan jurus 'Monyet Gembira'. Ini benar-benar membuatku kagum dan heran sekali."

Soka Pura sama sekali hentikan tawanya. Tapi tubuhnya yang lemas itu akhirnya bersandar di pohon sambil duduk melonjorkan kedua kaki. Ia masih terengah-engah bagi orang habis berlari jauh. Sementara itu, Raka Pura berdiri di samping adiknya sambil bicara kepada orang yang belum mau sebutkan namanya itu.

"Aku bisa membalas mu lebih parah dari jurus 'Monyet Gembira' mu, Paman! Jika kau tak meminta maaf kepada adikku, aku akan lakukan pembalasan itu!"

"Oh, jangan cepat marah dulu, Raka! Tujuanku sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan kalian. Aku hanya melayani tantangan adikmu tadi. Siapa yang unggul dalam hal ini menurutmu, Raka?"

"Hmmm...", Raka diam sebentar, akhirnya mengakui kenyataan yang ada. "Memang kau yang unggul. Adikku terhitung kalah, karena kau gunakan jurus aneh!"

"Aneh atau tidak, yang jelas aku unggul dan sesuai perjanjian kalian harus ikut aku ke Puri Cawan

Mesum. Kurasa sebagai sepasang pendekar kalian tidak akan ingkar janji!"

Raka Pura tak bisa membantah lagi, demikian pula Soka yang mengakui kalah secara aneh melawan orang itu. Maka mereka pun akhirnya mengikuti orang tersebut, dibawa ke Puri Cawan Mesum.

*

**

3

UTUSAN Puri Cawan Mesum itu akhirnya mengaku berjuluk si Biang Tawa. Rupanya orang itu mengenal nama Pawang Badai, ayah angkat Pendekar Kembar itu. Sikapnya yang tidak bermusuhan dan banyak memuji kehebatan ilmunya si Pawang Badai membuat Raka dan Soka pun tak merasa sedang bersama-sama seorang musuh.

"Sejak aku menjadi murid perguruan yang dulu, aku sudah mengenal nama si Pawang Badai dan cerita kehebatan ilmunya sering kudengar. Bahkan guruku sendiri sering bercerita tentang kehebatan ilmu aliran Dewa Kencan, yaitu gurunya si Pawang Badai yang sekarang sudah tiada itu."

"Oh, jadi Paman mengenal nama Eyang Guru kami; Dewa Kencan itu?"

"Siapa orang di rimba persilatan yang tak mengenal nama Dewa Kencan, sebab Dewa Kencan adalah tokoh yang disegani oleh berbagai kalangan, terutama bagi para tokoh aliran putih," ujar Biang Tawa membuat hati Pendekar Kembar merasa senang karena eyang guru mereka diakui kehebatan ilmunya.

Dengan maksud coba-coba, Soka ajukan tanya kepada si Biang Tawa tentang ayahnya.

"Paman Biang Tawa, apakah kau mengenal banyak nama-nama para tokoh di rimba persilatan ini?!"

"O, tentu. Aku orang yang gemar bergaul, sehingga hampir semua tokoh di rimba persilatan ku kenal, walaupun belum tentu mereka mengenalku."

"Apakah kau juga mengenal nama Panji Pura, Paman?"

Biang Tawa hentikan langkah. Matanya memandang tajam kepada Soka, karena Soka yang ajukan tanya. Pendekar Kembar sama-sama merasa heran melihat cara memandang si Biang Tawa yang tak berkedip dan tanpa senyum itu.

"Dari mana kau tahu nama Panji Pura? Apakah si Pawang Badai sering bercerita pada kalian tentang Panji Pura?" tanya Biang Tawa.

"Kami adalah anak kembar Panji Pura, Paman."

"Hahhh...?!" Biang Tawa terkejut. Matanya makin dilebarkan dan pandangannya kian dipertajam.

Raka Pura segera menimpali, "Kami sedang mencari di mana ayah kami berada."

"Kka... kalian...? Kaa... kalian anaknya Panji Pura?!"

"Mengapa Paman menjadi gugup begitu?"

Untuk sesaat Biang Tawa tidak segera menjawab, tapi memperhatikan Pendekar Kembar dengan lebih tegas lagi. Beberapa saat kemudian, barulah terdengar suaranya yang sedikit bergetar dan ragu-ragu.

"Aku... aku kenal betul dengan Panji Pura."

"Sungguhkah kau mengenal ayah kami, Paman?" sergah Raka dengan tampak mulai tegang.

Biang Tawa anggukkan kepala. "Panji Pura... Panji Pura adalah saudara sepengurusku di masa

itu."

Raka menatap Soka, sang adik pun memandang kakaknya dengan tegang.

Biang Tawa berkata lagi, "Aku tahu persis tentang Panji Pura, karena kami sama-sama murid dari Eyang Resi Pangkayon dari Perguruan Elang Bumi."

"Oh, benar! Aku pernah mendengar nama perguruan itu dari ayah angkatku, Paman!" sergah Soka Pura berbinar-binar.

Kemudian si Biang Tawa menceritakan tentang peristiwa pembantaian massal yang keji itu, sampai akhirnya membuat Panji Pura menjadi gila dan dipasung oleh sang guru. Tapi suatu hari si Panji Pura dapat lolos dari pasungan dan melarikan diri entah ke mana.

"Aku dan seorang temanku ditugaskan oleh Guru untuk mencari Panji Pura, tapi tak berhasil," tutur Biang Tawa sambil mengenang masa dua puluh tahun yang lalu. Wajahnya tampak murung, bagai menyimpan keharuan yang membuat hatinya duka.

"Waktu itu, aku mencari Panji Pura bersama Wiraga yang sekarang telah tewas dalam pertempuran merebut Puri Cawan Mesum itu. Kurasa, si Pawang Badai tahu tentang Wiraga dan diriku. Tapi Pawang Badai tak tahu kalau aku telah mengubah namaku menjadi Biang Tawa. Dulu aku dikenal dengan nama Pongge. Tapi sejak ku kuasai jurus 'Monyet Gembira' dan paling sering kugunakan melumpuhkan lawan, maka beberapa sahabatku mengusulkan agar namaku diganti, dan ku pilih nama Biang Tawa yang menurut mereka lebih cocok dari pada nama Pongge."

Raka dan Soka manggut-manggut, lalu melangkah lagi dengan rasa bersahabat lebih akrab dari sebelumnya. Kedua pemuda yang kini berusia dua pu-

luh tahun itu sama-sama tidak menduga bahwa mereka akan bertemu dengan Pongge, sahabat seperguruan ayah kandung mereka yang dulu pernah susah payah mencari Panji Pura bersama Wiraga, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode perdana : "Dendam Asmara Liar").

Biang Tawa berkata lagi,

"Pantas sejak tadi aku merasa janggal dengan wajah kalian. Sepertinya aku pernah melihat wajah kalian, tapi di mana? Sekarang kuingat betul, wajah kalian memang mirip dengan wajah Panji Pura yang sampai sekarang tak ku ketahui di mana rimbanya dan bagaimana nasibnya."

Raka Pura ingin ucapkan kata, tapi baru saja mulutnya terbuka sedikit, tiba-tiba sekelebat bayangan menyambar mereka dari arah belakang.

Wuuut...! Bruuus...!

Biang Tawa terlempar dan jatuh tersungkur dengan sangat menyedihkan. Sementara itu, sepasang Pendekar Kembar saling melompat ke kanan dan ke kiri ketika bayangan itu menerjang Biang Tawa. Namun mereka berdua segera pasang kuda-kuda dan bersiap menerima serangan berikutnya dari lawan.

"Uuuukh...!" Biang Tawa mengerang sambil berusaha bangkit dari jatuhnya. Pada saat itu, mata Pendekar Kembar tertuju kepada sosok tubuh berkulit kuning langsung dan mengenakan jubah tanpa lengan warna biru muda. Ternyata ia seorang gadis yang berusia sekitar dua puluh dua tahun, namun mempunyai kecantikan yang matang dan pandangan mata yang sedikit jalang.

Gadis berambut panjang diikat ke belakang itu menatap Soka dan Raka secara bergantian. Gerakan matanya yang cepat, pukulan Biang Tawa yang berte-

naga dalam cukup besar itu meleset dari perut gadis berjubah biru muda itu.

Wuuut, weees...!

Gadis yang juga mengenakan penutup dada merah dan kain penutup pinggulnya juga merah tipis itu segera lakukan lompatan melambung ke atas dengan cepat.

Weess...! Akibatnya pukulan Biang Tawa meleset dari sasaran dan ia sendiri nyaris terkena tendangan kaki gadis itu saat sedang bergerak turun.

Raka Pura segera lepaskan pukulan tanpa sinar dari jarak lima langkah ke arah gadis berdada sekal itu. Wuuuut...! Gelombang pukulan tanpa sinar itulah yang membuat kaki gadis itu tertahan hingga tak jadi kenai punggung Biang Tawa. Gelombang pukulan tersebut cukup besar.

Wees...! Buuukh...! Pukulan itu membuat gadis itu akhirnya terpelanting mau jatuh saat daratkan kaki ke bumi.

Ia segera tegang memandang Raka, karena ia tahu Raka yang melepaskan pukulan tersebut. Ia tampak tak senang usahanya mencelakai Biang Tawa terganggu oleh ikut campurnya Raka. Karenanya ia segera berseru dengan suara lantang.

"Rupanya kalian adalah si kembar dari Puri Cawan Mesum?!"

"Salah! Kau keliru, Nona!" sergah Soka Sambil melangkah lebih dekat lagi.

"Kami bukan orang Puri Cawan Mesum! Kakak ku hanya menyelamatkan Paman Biang Tawa dari tendangan maut mu yang tak beralasan itu!"

"Manusia bodoh!" geram gadis berhidung bangir itu. "Kalian tak tahu persoalan antara pihakku dengan pihaknya si Biang Tawa ini. Mengapa kalian mau ikut

campur?! Kalian akan menyesal seumur hidup jika membela pihak Puri Cawan Mesum!"

"Baik, kami tak akan ikut campur," sergah Raka. "Tapi jelaskan dulu alasanmu menyerang Paman Biang Tawa!"

"Mereka telah mencuri kitab pusaka Guntur Bayangan' milik kakekku!"

"Kitab Guntur Bayangan?!" gumam Raka tanpa sengaja bersamaan dengan gumam keheranan Soka Pura. Mereka pun akhirnya beradu pandang dengan dahi berkerut.

"Kalau tak salah kitab itulah yang membuat tewasnya Ki Mandura di tangan Tandu Sangrai," bisik Raka kepada Soka Pura.

"Sebenarnya siapa orang yang berhak memiliki kitab itu?"

"Aku tak tahu," bisik Raka. "Waktu itu Ki Mandura hanya mengatakan bahwa kitab tersebut adalah milik kakaknya Ki Mandura, yaitu si Rayap Sewu. Tapi sejak si Rayap Sewu tewas, kitab itu hilang dan diduga telah dicuri oleh salah satu murid si Rayap Sewu. Entah siapa yang berhak sebenarnya?!" (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode : "Gua Mulut Naga").

Suara gadis berbibir menggiurkan itu terdengar lagi dengan lantang.

"Jika kalian memihak Puri Cawan Mesum, berarti kalian ikut mempertahankan kitab tersebut! Maka aku pun terpaksa tega membantai kalian, karena kakekku telah mengutus ku untuk membantai semua orang Puri Cawan Mesum jika kitab itu tak diserahkan kembali kepadaku!"

Baru saja si gadis selesai bicara, tiba-tiba Biang Tawa yang tadi sedang menahan rasa sakit di tulang punggungnya akibat terjangan pertama tadi, kini mulai

keraskan kedua jari tangannya dan jari itu pun disentakkan ke depan dengan kaki kiri terangkat ke belakang dan tangan kiri merentang bagai orang menari balet. Suuut...! Deees...!

Hawa padat berupa tenaga dalam tanpa sinar telah melesat dari jari tangan Biang Tawa. Jurus 'Monyet Gembira' dilepaskan kembali, dan jurus itu tepat kena pinggang kiri gadis berjubah biru itu. Wajah si gadis pun berubah dari berang menjadi kalem, dari kalem menjadi tersenyum, dari tersenyum menjadi mengikik geli, dan akhirnya terpingkal-pingkal sendiri karena saraf tawanya telah ditotok oleh jurus 'Monyet Gembira' itu. Saraf tawa yang terbuka lebar akibat to-tokan membuat si gadis tak mampu menahan hasrat tertawanya.

"Hik, hik, hik...! Hiiii, hi, hi, hi, hi...! Lucu, lucu, aaah, hah, hah, hah, hah...!"

"Ya ampun. Amit-amit, cantik-cantik tertawanya kok mirip kuntilanak liar?!" ujar Soka yang ikut tersenyum geli bersama kakak kembarnya. "Kau pun tadi begitu," ujar sang kakak.

"Jurus aneh itu memang sukar dikendalikan," ucap Soka sambil makin tersenyum geli melihat gadis itu terpingkal-pingkal sampai tubuhnya membungkuk-bungkuk.

"Haaaah, hak, hak, hak, hak...! Ihiiiiik, ihik, ihik, ihik...."

Biang Tawa bersuara dalam senyumannya, "Mampus, mampuslah situ! Nikmati saja kematian yang penuh tawa itu, Gadis konyol!"

"Paman, siapa gadis itu sebenarnya?" tanya Raka Pura.

"Dia yang berjudul Dewi Binal, cucunya Tabib Kubur dari Bukit Gamping. Kudengar Tabib Kubur

pernah mengobati orang gila dengan cara dikubur hidup-hidup dan akhirnya orang gila itu bangkit dari liang kubur dalam keadaan waras, tapi larian diri sambil mencuri kitab pusaka sang Tabib."

"Apakah... apakah orang gila itu adalah ayah kami; Panji Pura?"

"Aku tak jelas tentang siapa si orang gila itu. Yang ku tahu, sejak saat itu Tabib Kubur selalu mencurigai setiap orang sebagai pencuri kitab pusakanya."

"Apakah kitab pusaka itu adalah Kitab Guntur Bayangan?"

"Itu pun aku tak jelas, Soka. Dan aku tak tahu kalau Dewi Binal diperintahkan menyerang pihakku, sementara aku sendiri tak pernah dengar Kitab Guntur Bayangan ada di Puri Cawan Mesum! Sebaiknya kalian segera ikut aku, menghadap ketua Puri Cawan Mesum supaya...."

Belum selesai si Biang Tawa lanjutkan kata-katanya, mendadak tubuh Dewi Binal yang terhuyung-huyung sambil hamburkan tawa tak bisa di hentikan itu lenyap dalam satu kekebatan cepat. Seseorang telah menyambarnya dan membawanya lari. Hal itu membuat Raka dan Soka sangat terkejut. Lebih terkejut lagi setelah mereka mendengar Biang Tawa berkata dengan nada menyentak kaget.

"Hei...?! itu dia si Setan Cabul!"

"Setan Cabul?! " gumam Soka lirih sekali. Lalu ia segera berkata kepada kakaknya.

"Raka, tetaplah di sini, aku akan merebut Dewi Binal dari tangan si Setan Cabul! Kurasa Dewi Binal bisa jelaskan siapa orang gila yang pernah disembuhkan oleh kakeknya itu! Ayah kita atau bukan?!"

"Tak perlu, Soka. Sebab...."

Wuuuuz...! Tanpa pedulikan ucapan sang ka-

kak belum selesai, Soka Pura segera gunakan jurus 'Jalur Badai' yang mempunyai kecepatan berlari melebihi hembusan badai paling cepat. Raka Pura mengge-
ragap sebentar, lalu bergegas untuk menyusul adiknya. Hanya saja, secara tiba-tiba dan sangat di luar dugaan, punggungnya ditotok oleh tangan Biang Tawa yang membuat seluruh uratnya menjadi lemas, tulang-tulanganya terasa remuk semua.

Deeeb..! Tubuh yang terkulai itu segera diterima oleh Biang Tawa, kemudian dipanggul ke pundak dan dibawanya pergi ke Puri Cawan Mesum.

"Salah satu dari kalian harus menghadap sang Ketua, biar aku tak kena hukuman!" ujar Biang Tawa bagaikan bicara pada diri sendiri sambil membawa lari tubuh kekar yang dipanggulnya memakai kekuatan tenaga dalam hingga tampak seperti menyampirkan sarung basah di pundak.

Soka Pura menggerutu sendiri dalam pengejarannya. "Sialan! Jika benar orang yang menyambar Dewi Binal itu adalah si Setan Cabul, berarti dia mempunyai kemampuan gerak sama cepatnya dengan gerakan jurus 'Jalur Badai' ku?! Sampai sekarang aku masih belum bisa menyusulnya. Tapi aku tak akan kehilangan arah karena suara tawa si Dewi Binal masih terdengar terus. Uh, edan betul gerakan si Setan Cabul itu! Kalasura dan orang-orang yang mengikutinya menyangka si Setan Cabul bergerak ke arah Candi Palagan. Tapi ternyata Setan Cabul ada di daerah ini! Apakah jalan ini adalah jalan menuju Candi Palagan juga?!"

Suara tawa yang terkikik-kikik tanpa bisa dikendalikan lagi itu telah menjadi sasaran arah pelarian Soka Pura. Dalam tekadnya, Soka Pura harus bisa selamatkan gadis itu, karena ia berharap gadis itu dapat

berikan keterangan tentang orang gila yang disembuhkan kakeknya dengan cara dikubur itu. Karenanya, meski sampai beberapa saat orang yang menyambar Dewi Binal itu belum bisa terkejar, namun Soka tak mau berhenti sampai di situ saja. ia memburunya terus sambil sesekali pertajam pendengarannya untuk mendengarkan arah suara tawa terpingkal-pingkal itu.

Pengejaran dilakukan hingga di kaki sebuah bukit. Di sana suara itu terdengar tak bergerak ke mana-mana lagi. Soka Pura merasa lega, karena dia yakin bahwa si penyambar Dewi Binal telah hentikan pelariannya. Dalam waktu sekejap, Soka pun akhirnya tiba di kaki bukit itu dan temukan si Dewi Binal yang sedang dibaringkan di tanah berumput oleh seorang lelaki berpakaian hijau kumal, wajah beringas, kumis lebat, mata liar. Soka Pura langsung saja membentak tokoh berambut panjang acak-acakan itu.

"Hentikan tindakanmu, Setan Cabul!"

Wajah beringas segera berpaling pandangi Soka Pura dengan seringai menyeramkan.

"Grrrhmm...!" Setan Cabul menggeram. Posisinya yang tadi merangkak di atas tubuh Dewi Binal, kini telah bangkit dengan kedua tangan mengeraskan jarinya bagai ingin menyerang dengan Jurus cakar mautnya. Sementara itu, Soka Pura tampak tenang dan penuh waspada. Tak ada rasa takut sedikit pun pada pemuda itu. Sedangkan Dewi Binal masih terpingkal-pingkal di rerumputan dengan berbagai gaya dan tingkah yang sebenarnya memang menggelikan itu.

"Setan Cabul! Tinggalkan gadis itu atau kukirim kau ke liang kubur?!" ujar Soka dengan lantang dan tegas. Setan Cabul semakin menggeram ganas dan menampakkan wajah liarnya.

*

**

4

SETAN CABUL tidak segera bertindak. Matanya yang liar hanya memandang dengan lebih tajam lagi. Suara geramnya terdengar sesekali sambil ia melangkah menjauhi Dewi Binal. Padahal Soka Pura sudah slap hadapi serangan Setan Cabul. Kedua tangannya telah terangkat sebatas dada. Pukulan tenaga dalam disalurkan ke telapak tangan kirinya, sewaktu-waktu dapat dilepaskan untuk menghantam dada atau kepala si Setan Cabul.

Tetapi orang angker itu akhirnya Justru hentikan langkah dan, hentikan suara geramannya. Matanya memandang tak berkedip dengan dahi berkerut. Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya ragu untuk menyerang pemuda tampan itu. Soka Pura sendiri merasa aneh melihat sikap diamnya si Setan Cabul, namun ia sengaja tak bicara apa pun sebelum Setan Cabul ucapkan kata.

"Siapa kau, hmmm...?!" "Pertanyaan yang bagus! Untung kau bertanya siapa diriku, jika tidak kau akan terkejut, melihat tubuhmu pecah di tanganku, Setan Cabul!"

"Sebutkan siapa dirimu, Jahanam!" bentak Setan Cabul dengan suara keras, ia tampak tak sabar menahan murka dalam hatinya.

Soka menjawab dengan tenang dan menurunkan kedua tangannya yang sudah siap lepaskan pukulan itu. Bahkan ia sempat tersenyum tipis dengan ma-

ta melirik Dewi Binal sekejap.

"Perlu kau ingat dalam otakmu, aku adalah Soka Pura, murid mendiang Eyang Guru Dewi Kencan! Akulah yang bergelar Pendekar Kembar dari Gunung Merana!"

Setan Cabul tampak melebarkan mata walau sedikit. Ia kelihatan gusar sambil melangkah mundur pelan-pelan. Soka melihat rona ketakutan muncul di wajah beringas itu.

"Apakah... apakah kau memang anak kembar?!"

"Benar, aku dan kakakku; Raka Pura adalah anak kembar! Sebab itulah kami berjudul Pendekar Kembar. Oleh karena itu, kusarankan padamu agar jangan ganggu gadis itu jika kau ingin panjang umur, banyak rezeki, enteng jodoh dan disayang mertua!"

Setan Cabul melangkah mundur lagi sambil sesekali matanya melirik ke arah pedang kristal di pinggang kanan Soka Pura. Sementara itu, Dewi Binal masih hamburkan tawa hingga mengecil dan nyaris tak terdengar lagi. Tapi tubuhnya yang meringkuk masih terguncang-guncang sebagai tanda tawanya masih ada.

"Bocah ingusan, lain kali kita bertemu dalam satu pertarungan beradu nyawa!" Tiba-tiba saja si Setan Cabul berkata demikian, dan setelah itu ia melesat pergi bagai menghilang ditelan bumi. Laaap...!

Tahu-tahu Soka Pura melihat si Setan Cabul sudah berada di tempat yang amat jauh dan masih tetap berlari menjauhi kaki bukit tersebut.

"Aneh!" gumam hati Soka Pura. "Mengapa ia tampak takut sekali berhadapan denganku?! Rupanya nama Pendekar Kembar punya kekuatan gaib sendiri yang membuat lawan menjadi ciut nyali. Oh, hebat se-

kali nama Pendekar Kembar itu!"

Memang tak habis pikir jika si Setan Cabul sampai meninggalkan lawannya dalam keadaan ketakutan begitu. Padahal lawannya hanya bocah kemarin sore ukurannya. Padahal pula, jika ia sudah punya niat memperkosa seorang perempuan, maka siapa pun yang menghalangi hasratnya itu pasti akan disingkirkan, baik disingkirkan orangnya atau disingkirkan nyawanya. Tapi kali ini ternyata Setan Cabul hanya bisa memendam kemarahannya walau Si Pendekar Kembar termasuk penghalang hasrat memperkosanya.

Akhirnya Soka tak mau pikirkan lagi kejanggalan itu. Ia cenderung memperhatikan nasib si gadis cantik yang terkulai lemas dengan wajah merah sambil masih menghamburkan tawa tanpa suara. Napas gadis itu sudah tersengal-sengal, sehingga tawanya sendiri pun terputus-putus. Tawa itu sukar dihentikan jika Soka Pura tidak segera menotoknya dengan jurus Sambung Nyawa', seperti yang dilakukan Raka kepadanya tadi.

Jurus 'Sambung Nyawa' bukan saja melepaskan pengaruh totokan jurus 'Monyet Gembira' saja, namun juga memulihkan kekuatan dan tenaga yang telah hilang akibat terkuras oleh tawa tak wajar itu. Dewi Binal akhirnya sadar siapa orang yang menolong menghentikan tawanya tadi.

"Kau...", gumamnya lirih sambil mata indahnyanya yang berkesan sedikit nakal itu memandang tak berkedip kepada Soka Pura. Yang dipandang sengaja pemerkan senyum dengan sikap berdiri santai, lengan kanannya bersandar di pohon, kedua jempol tangannya diselipkan di ikat pinggang kain merah. Dalam keadaan seperti itu, pemuda berambut panjang tanpa ikat kepala itu tampak semakin menawan dan meng-

goda hati setiap wanita.

"Kucing kurap!" gerutu hati Dewi Binal. "Dia membuat hatiku berdebar-debar terus. Sialan! Sulit sekali bersikap tegas dan galak di depannya."

Sekalipun hati berkata demikian, namun Dewi Binal tetap berusaha bersikap tegas dan tak mau murah senyum kepada pemuda gagah itu. Ia menjaga harga dirinya agar tak dinilai sebagai gadis murahan, walaupun nanti jika sudah menjadi akrab ia akan sangat murah senyum dan murah cium.

"Mengapa kau menolongku dari pukulan jahannam orang Puri Cawan Mesum itu?!"

Soka Pura menjawab dengan seenaknya.

"Iseng-iseng saja! Daripada tak ada kerjaan, eeeh... coba-coba menotok tubuhmu agar jadi patung, ternyata malah menghentikan tawamu."

"Hmmm!" Dewi Binal mencibir tak percaya.

"Samar-samar kulihat bayangan Si Setan Cabul pergi dari Sini. Apakah benar dia si Setan Cabul?"

"Entah ya...!" sambil Soka sentakkan kedua pundaknya. "Aku orang baru di sini jadi belum kenal siapa-siapa. Mungkin saja orang tadi adalah Setan Cabul, tapi mungkin juga dia Setan Ngibul!" senyum Soka dilebarkan sebagai tanda hatinya digelitik rasa geli oleh jawabannya sendiri.

Dewi Binal sebenarnya ingin tertawa, tapi karena merasa pertanyaannya dipermainkan, maka justru yang tumbuh di hatinya adalah rasa kesal dan ingin menampar Soka Pura. Wajahnya kian dibuat ketus dan seangkuh mungkin, agar pemuda itu tidak mere-mehkan tiap pertanyaannya. Tapi dalam hatinya ia bertanya pada diri sendiri dengan nada kagum.

"Siapa pemuda ini sebenarnya, sehingga si Setan Cabul tak berani berhadapan dengannya?! Menu-

rutku, orang yang menyambar ku dan membawaku sampai di sini adalah si Setan Cabul. Mungkin dia mau memperkosaku seperti para korban lainnya, tapi niatnya menjadi urung setelah kemunculan si tampan yang konyol ini!"

Soka Pura mencabut sehelai ilalang dan dipakai untuk mainan tangannya secara iseng. Namun pada saat itu ia ajukan tanya kepada Dewi Binal tanpa memandang orangnya.

"Apakah benar kau cucunya Tabib kubur dari Bukit Gamping?!"

"Siapa kau sebenarnya, sehingga mengetahui nama kakekku?!"

Soka tertawa pendek. "Hmmm...! Kau ini ditanya belum menjawab sudah ganti bertanya? Apakah kau tak paham dengan bahasa yang kugunakan ini? Apakah aku harus memakai bahasa monyet purba?"

"Aku bukan jenis monyet purba, Setan!" bentak si gadis dengan tambah jengkel.

"Biang Tawa menjelaskan padaku tentang dirimu," kata Soka serius. "Aku tertarik untuk mengetahui orang gila yang disembuhkan oleh kakekmu itu. Maukah kau menceritakan tentang orang gila itu, Dewi Binal?!"

"Jelaskan dulu siapa dirimu!"

"Aku dan kakakku adalah Pendekar Kembar. Dia bernama Raka dan aku Soka!"

Dewi Binal pandangi sambil manggut-manggut. Lalu terdengar suara ajukan tanya dalam nada tegas.

"Apa perlunya kau mengetahui orang gila yang disembuhkan kakekku itu?!"

"Hmmm... hmmm..., benarkah dia mencuri kitab pusaka dari kakekmu?" Soka sengaja menutupi maksud sebenarnya, karena ia tak ingin terlalu mem-

buka pribadinya di depan gadis yang baru dikenalnya.

"Semula kami menyangka begitu. Tapi belakangan kami dengar kitab pusaka itu ada di tangan ketua Puri Cawan Mesum. Jadi kami harus merebut kitab itu secepatnya sebelum isi kitab telanjur dipelajari oleh orang-orang Puri Cawan Mesum?"

"O, begitu...?" Soka menggomam datar dan angguk-anggukkan kepala. Setelah diam beberapa saat, ia pun mendengarkan suaranya kembali dengan nada bersungguh-sungguh.

"Aku ingin bertemu dengan kakekmu. Maukah kau membawaku bertemu dengan beliau?"

"Aku harus merebut kitab pusaka itu dulu!"

"Itu soal mudah. Aku akan membantumu jika benar kakekmu yang berhak memegang kitab tersebut."

Dewi Binal pertimbangkan keputusannya. Ia pandangi Soka tanpa berkedip dengan batin berkecamuk sendiri. Soka Pura masih bermain daun ilalang sambil sesekali melirik Dewi Binal yang berbelahan dada mengundang selera itu.

"Aku bersedia membawamu kepada kakekku, tapi ada syarat yang harus kau penuhi," kata Dewi Binal secara tiba-tiba.

"Apa syaratnya?!"

"Dua syarat yang harus kau penuhi itu adalah: pertama, kau harus membantuku merebut kembali Kitab Guntur Bayangan itu. Kedua...."

Belum habis bicara, Dewi Binal terpaksa ditarik tangannya oleh Soka Pura. Tarikan kuat membuat Dewi Binal bagaikan jatuh dalam pelukan pemuda itu. Tetapi tangan kiri pemuda itu segera berkelebat dalam jarak dua jengkal dari kepala Dewi Binal.

Wuuuut, jleeeep...!

Daun ilalang yang dipegang tangan kiri Soka menjadi korban hujaman sebatang jarum warna merah. Rupanya mata tajam Soka Pura melihat gerakan jarum yang melesat dengan sangat cepat ke arah kepala Dewi Binal. Dengan gerakan yang sukar dipercaya, jarum itu berhasil ditangkis Soka Pura dengan menggunakan ilalang. Jarum tersebut menancap di pertengahan daun ilalang, tepat di bagian galih daun yang keras itu. Tentu saja tenaga dalam Soka segera tersalur ke daun tersebut, sehingga jarum merah itu tidak bisa menembus lolos dari pertengahan daun.

Dewi Binal nyaris marah karena tarikan tangan Soka yang membuatnya seakan jatuh dalam pelukan pemuda itu. Tapi begitu melihat sebatang jarum merah menancap pada daun ilalang, kemarahan Dewi Binal beralih ke orang lain, yaitu ke pemilik senjata rahasia dalam bentuk jarum merah itu.

"Seseorang ingin membunuhmu" ujar Seka Pura dengan mata memandang ke sana-sini. Lincah dan tajam sekali."

"Keparat...!" geram Dewi Binal dengan pandangan mata nanar. Daun ilalang diambil dari tangan Soka, jarumnya diperhatikan beberapa saat ilalang itu tiba-tiba menjadi layu dan mulai akan mengering sebagai tanda bahwa jarum merah itu mengandung racun yang cukup ganas.

"Aku tahu si pemilik jarum merah ini!" ujar Dewi Binal sambil memisahkan diri dari Soka dalam jarak tiga langkah ke sampingnya.

Kemudian gadis itu berseru dengan lantang dan penuh keberanian.

"Keluar kau, Rahmini!"

Hidung gadis itu segera mengendus-endus seperti mencari aroma wangi yang mencurigakan. Soka

Pura pun ikut-ikutan menghirup udara melalui hidung, lalu ia mencium bau wangi cendana secara samar-samar.

"Kau mencium bau wangi kayu cendana?" tanya Dewi Binal.

"Memang aku sedang menikmati kewangian-nya!"

"Pemilik jarum merah inilah yang mempunyai pedang berbau wangi kayu cendana!"

"Siapa orang tersebut, Dewi Binal?!"

"Nanti akan ku kenalkan kepadamu, mungkin setelah menjadi bangkai!"

Dewi Binal berseru lagi sambil pandangi sekelilingnya, terutama arah datangnya jarum merah tadi.

"Keluar dari persembunyianmu, Perempuan busuk! Jika kau masih penasaran melawanku, kita bertarung sampai salah satu dari kita ada yang tewas! Jika kau setuju, kau pasti keluar dari persembunyianmu. Tapi jika kau tidak setuju, kuanggap kau telah pergi, pulang ke perguruanmu dan mintalah kepada gurumu untuk ditempatkan di bagian dapur saja! Percuma kau hadir di rimba persilatan jika menjadi perempuan pengecut, Rahmini!"

Soka Pura tidak bertindak apa-apa kecuali hanya memandang dan mengawasi setiap semak-semak. Ia hanya bersikap menjaga dan mengawasi setiap semak-semak. Ia hanya bersikap menjaga keselamatan Dewi Binal, karena ia tak ingin gadis itu celaka sebelum membawanya ke Bukit Gamping dan mempertemukan dengan Tabib Kubur.

Dewi Binal jengkel, lalu melepaskan pukulan jarak jauhnya yang memancarkan sinar kuning menyerupai bintang dari telapak tangan kirinya.

Claaap...! Duaaaar...!

Semak-semak di bawah pohon dihantamnya dengan pukulan bersinar kuning itu. Pohon tersebut retak dan nyaris terbelah menjadi dua bagian. Dari balik pohon itulah segera muncul sekelebat bayangan yang menghampiri pohon sebelahnyanya. Bayangan berge-rak cepat itu bagai menjejak pohon tersebut, lalu tu-buhnya meluncur lebih cepat lagi ke arah Dewi Binal.

Wuuuut...!

Dewi Binal melompat menghindari terjangan bayangan tersebut sambil melepaskan sinar kuningnya lagi.

Claaap...! Duaaarr...!

Sinar kuning itu tidak mengenal bayangan tersebut, melainkan mengenai tanah berbatu. Tanah itu segera menyebar ke udara dan bekas hantaman sinar kuning membentuk cekungan lebar berasap tipis.

Tak jauh dari cekungan lebar itu kini berdiri sesosok tubuh sekal berpinggul meliuk penuh undan-gan bercumbu. Pinggul itu milik seorang perempuan cantik berjubah hijau muda dengan kain dalamnya warna merah tua. Rambutnya disanggul rapi sehingga kulit lehernya tampak kuning mulus menggemaskan. Bahkan matanya yang sayu menatap Soka Pura dan membuat Soka Pura terperangah kaget begitu mengenali si perempuan berdada montok itu tak lain adalah Tandu Sangrai, si pembunuh Ki Mandura yang juga memburu Kitab Guntur Bayangan, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode : "Gua Mulut Naga").

"Iblis betina kau!" geram Dewi Binal sambil menuding perempuan cantik yang menyandang pedang di pinggang. Kayu sarung pedang itulah yang menyebarkan wewangian aroma cendana sejak tadi. Karenanya, Dewi Binal yang sudah mengenali jenis senjata rahasia si Tandu Sangrai semakin yakin bahwa ia akan berha-

dapan dengan Tandu Sangrai karena mencium bau cendana.

Kini Dewi Binal mencabut pedangnya dengan wajah berang. Tandu Sangrai yang bernama asli Rahmini itu dihampirinya dengan penuh nafsu untuk membunuh. Tandu Sangrai tenang-tenang saja. Bahkan ia sunggingkan senyum tipis kepada Soka sambil melirik ke arah Dewi Binal.

"Cegah gadis ingusan itu agar tidak mati dalam tiga langkah lagi, Soka!"

Serta-merta Soka mengangkat tangannya dan berseru, "Tahan, Dewi...!" Ia pun bergegas menghadang langkah Dewi Binal.

"Apa maksudmu menahanku, hah?!" bentak Dewi Binal.

"Apakah kau kuda pemuas gairah si Iblis betina itu, Soka?!"

"Maksudku... maksudku bukan begitu, Dewi! Hmm... aku akan selesaikan masalah ini. Aku di pikmu!" bisik Soka lirih.

Dewi Binal menghembuskan napas kesal, tapi ia tak berani menyingkirkan Soka dan menyerang Tandu Sangrai. Mendengar bisikan Soka tadi, Dewi Binal menjadi percaya kepada pemuda tersebut dan seakan menyerahkan pertikaian itu kepada si pemuda. Karena terbukti, Soka Pura segera hadapi Tandu Sangrai dengan sikap sebagai wakil dari Dewi Binal.

"Apa maumu sebenarnya, Tandu Sangrai?!"

"Aku akan melumpuhkan gadis itu biar kakeknya menyerahkan kitab pusaka milik guruku!"

"Maksudmu, Kitab Guntur Bayangan?"

"Benar! Hak pemegang kitab itu ada di tangan guruku, karena guruku adalah murid seperguruan dengan mendiang Eyang Rayap Sewu! Hanya pergu-

ruan aliran kami yang berhak memiliki kitab tersebut!"

"Kau salah duga. Kitab itu tidak ada di tangan kakeknya Dewi Binal, melainkan di tangan ketua Puri Cawan Mesum!"

"Tidak mungkin!" bantah Tandu Sangrai. "Kitab itu masih tetap ada di tangan Tabib Kubur. Tapi sengaja dikabarkan hilang supaya tak ada orang yang memburu kitab itu kepadanya."

"Mulut busuk!" sentak Dewi Binal. "Kakekku tidak punya kelicikan seperti itu! Hanya otak iblismu yang bisa mengatur siasat seperti itu, Perempuan Lacur!"

"Hei, terlalu kasar bicaramu, Gadis ingusan!" ujar Tandu Sangrai dengan sinis tapi kalem. Ia berkata pula kepada Soka Pura.

"Ingatkan kepada gadis itu agar hati-hati bicara dengan Tandu Sangrai, Soka! Jika ia bicara seenaknya begitu, bukan mulutnya saja yang bisa kurobek dari sini, tapi nyawanya pun bisa ku cabut dengan kelingking ku!"

Soka Pura tersenyum sinis. "Itu tak mungkin kau lakukan selama masih ada aku di sini, Tandu Sangrai!"

Perempuan berusia sekitar dua puluh tujuh tahun yang sempat tergila-gila oleh kemesraan Soka itu kini memandang dengan mata mengecil seperti menahan kebencian kepada Soka. Bicaranya pun semakin bernada lebih ketus lagi.

"Kau di pihak si cabo kencur itu, Soka?!"

"Jika kau beranggapan begitu, aku tidak keberatan," jawab Soka yang memang sudah kurang simpati lagi kepada Tandu Sangrai, terutama sejak Soka tahu bahwa orang yang membunuh Ki Mandura adalah Tandu Sangrai sendiri.

Jawaban Soka itu cukup menyakitkan di hati Tandu Sangrai. Sebab dalam hatinya ia berharap agar Soka masih seperti yang dulu; bergairah padanya dan bersemangat dalam bercumbu. Begitu menyadari sikap Soka sudah berubah, Tandu Sangrai pun mulai berkata ketus kepada pemuda tampan yang doyan kemesraan itu.

"Jika kau memang berada di pihaknya, berarti kau adalah musuhku dan orang yang harus kulemparkan, Soka!"

"Aku sangsi, apakah kau bisa melakukan ucapanmu itu atau tidak, Tandu Sangrai!"

"Kalau begitu kau perlu menjajal jurusku ini, Sayang! Hiaaaaah...!"

Tiba-tiba tangan kanan Tandu Sangrai menyentak ke depan dengan kaki ke belakang dan merendah. Sentakan tangan ke depan mengeluarkan sinar merah yang melesat menghantam dada Soka Pura. Claaap...!

Tetapi Soka Pura tidak kalah sigap. Sinar merah itu diadu dengan jurus 'Cakar Matahari', berupa sinar putih berbentuk pisau runcing yang keluar dari tangan kirinya pada saat tangan itu disentak ke depan membentuk cakar tengkurap.

Claaap...!

Blegaaar...!

Ledakan dahsyat terjadi saat kedua sinar itu beradu di pertengahan jarak. Keduanya sama-sama tersentak ke belakang karena hentakan gelombang ledak yang sangat kuat dan berudara panas itu. Tandu Sangrai terjungkal tanpa ampun lagi, sedangkan Soka Pura terpelanting nyaris jatuh jika tidak segera berpegangan pada pohon.

Pada saat Tandu Sangrai jatuh terjungkal, Dewi Binal yang sudah sejak tadi mencabut pedangnya itu

segera menerjang ke arah perempuan itu.

Wuuut...! Pedangnya ditebaskan dari atas ke samping bawah. Wuuuus...!

Tandu Sangrai cepat sentakkan lengannya hingga tubuhnya berguling ke samping. Dengan begitu tebasan pedang Dewi Binal meleset dari sasaran. Tandu Sangrai cepat-cepat cabut pedangnya sendiri. Sriiing...! Aroma cendana kian menyebar mewangi.

Tapi pedang itu ternyata tidak selembut bau wewangiannya. Pedang itu berkelebat menebas kepala Dewi Binal. Satu tebasan menghadirkan dua bahaya, yaitu bahaya ketajaman pedang itu sendiri dan bahaya serbuk beracun yang menyebar dari tepian mata pedang tersebut.

Wuuuurs...! Pedang tersebut memang lolos dari leher dan kepala Dewi Binal. Tetapi serbuk racun yang menyebar terhirup napas Dewi Binal melalui hidung.

Seeerb...! Racun itu segera bekerja dengan ganas. Wajah cantik Dewi Binal mulai berasap dan terasa sangat panas. Dewi Binal memekik keras.

"Aaauh...!" Tangannya menutup wajah sambil terbungkuk-bungkuk.

Keadaan terbungkuk begitu membuat Tandu Sangrai dapat memenggal leher Dewi Binal dengan mudah. Maka pedangnya pun berkelebat ke arah tengkuk kepala Dewi Binal.

Wuuut...!

Traaaang...!

Pedang itu terpental bersama pemegangnya, karena Soka Pura buru-buru melepaskan jurus 'Mata Bumi', berupa sinar merah seperti piringan yang memutar cepat memercikkan bunga api, keluar dari telapak tangannya.

Craaalp...! Wuuuurs...! Duaarr...!

Pedang beraroma cendana itu bukan saja ikut terpentol bersama pemiliknya, namun hancur berkeping-keping begitu jatuh ke tanah bersama pemiliknya. Karena sinar merah seperti piringan berputar itu tidak kenai tubuh Tandu Sangrai, melainkan kenai mata pedang tersebut, maka yang hancur hanya mata pedang itu sedangkan Tandu Sangrai hanya terkena bias cahaya merah dari ledakan tadi. Bias cahaya merah itu membakar pakaian perempuan tersebut bagian depan. Sedangkan mulut perempuan itu sendiri menyemburkan darah segar pertanda bagian dalamnya terluka parah.

"Jahanam kauuu...!" geram Tandu Sangrai begitu melihat pedang andalannya hancur berkeping-keping. Tubuhnya yang mulai terbungkus api segera berguling-guling di semak-semak dan api pun berhasil dipadamkan.

"Ingat, Soka...! Selama ini aku mencari-cari mu hingga melupakan tentang kitab tersebut, tapi begitu kutemukan dirimu, kerinduan ku kau hancurkan dengan cara seperti ini. Kini yang ada dalam hatiku adalah kebencian dan dendam padamu!"

Soka Pura diam saja, memandang iba kepada perempuan jubah hijau yang tampak menitikkan air mata. Perempuan yang merasa sulit bernapas itu berusaha berkata lagi,

"Kita akan bertemu sekali lagi untuk tentukan siapa yang mati di antara kita!"

Setelah lontarkan ancaman seperti itu, Tandu Sangrai segera larikan diri dengan sempoyongan. Sebenarnya Soka bisa saja mengejanya, dan dengan mudah membunuh perempuan itu. Tapi ia sengaja membiarkan Tandu Sangrai pergi karena tak tega untuk membunuhnya.

Kini ia lebih tertarik menolong Dewi Binal yang meraung-raung dengan wajah menjadi hangus menyeyamkan. Wajah cantik itu kini menjadi seperti arang yang makin lama makin kering, hingga bagian lehernya pup mulai ikut hangus pula.

"Celaka! Kalau tidak segera kutolong bisa mati menjadi arang gadis ini!" ujar Soka dalam hati dengan cemas. Ia segera membawa Dewi Binal ke tempat teduh dan membaringkannya di sana.

"Aku tak kuat... aku tak kuat, oooh...! Pannaas...!" rintih Dewi Binal menyedihkan sekali.

*

* *

5

PURI CAWAN MESUM terletak di kedalaman hutan yang seolah-olah dibelah oleh sungai dangkal berair jernih. Bangunan puri itu sendiri termasuk berada di tepi sungai tersebut.

Bangunan puri itu terdiri dari satu bangunan utama yang mempunyai tiga lantai bersusun, serta dua bangunan samping kanan-kiri bangunan utama. Dari kejauhan puri itu seperti gundukan batu besar karena warna seluruh bangunannya yang hitam.

Beberapa penjaga ditempatkan di sudut-sudut atau tempat-tempat tertentu. Di luar benteng puri juga terdapat beberapa penjaga yang sewaktu-waktu siap hadapi kedatangan musuh dari berbagai arah. Para penjaga tersebut sebagian besar adalah kaum wanita muda yang mengenakan busana tergolong seronok dan wajah mereka pun cantik-cantik. Jika ada penjaga le-

laki hanya sebagai pengintai-pengintai jarak jauh. Seluruh lelaki yang ada di tempat itu mempunyai wajah yang tak dapat menarik perhatian kaum wanita.

Tak heran begitu Biang Tawa datang langsung menjadi pusat perhatian mereka, karena Biang Tawa membawa seorang pemuda tampan, gagah, dan kekar. Terlebih setelah Biang Tawa melepaskan totokannya dan Raka Pura sadar kembali, senyum Raka Pura membuat beberapa wanita puri tersebut menjadi terpaku di tempat karena terpesona, dan ada pula yang menjerit histeris karena luapan rasa gembiranya.

Ada pula yang sampai menangis tersedu-sedu hingga beberapa saat lamanya tak bisa berhenti. Setelah diselidiki ternyata gadis itu menangis karena kehilangan cincin permatanya ketika berdesak-desakan mendekati Raka Pura tadi.

"Mereka tampak buas-buas terhadap seorang lelaki," bisik Raka kepada Biang Tawa.

"Ya, memang pada umumnya mereka yang tinggal di puri adalah wanita-wanita berselera tinggi. Gairahnya besar, tapi haus akan belaian lelaki."

"Pantas Paman betah tinggal di sini, karena setiap saat pasti berganti-ganti pelukan wanita."

"Dugaanmu keliru, Raka. Aku sudah dikebiri. Setiap lelaki yang mengabdikan di puri ini selalu dikebiri lebih dulu. Tapi... bagi yang tampan sepertimu tentu saja tidak akan dikebiri, sehingga dapat memenuhi selera mereka."

Bejat sekali suasana di sini, Paman!"

"Aku tak bisa lepas dari kekuasaan sang Ketua, karena siapa yang keluar dari anggota puri akan dibunuh, agar tidak menjadi pengkhianat di kemudian hari. Aku takut dibunuh oleh sang Ketua, maka mau tak mau aku tetap mengabdikan di puri ini, Raka."

Sebelum Raka bicara lagi, Biang Tawa sudah lebih dulu membawanya naik ke lantai atas tempat sang Ketua berada.

"Kita sudah diberi isyarat oleh pengawal utama agar segera menghadap sang Ketua! Jangan buang-buang waktu, sebab jika sang Ketua jengkel, aku yang kena hukuman!"

Puri itu dulu bernama Puri Cawan Pamujan, milik seorang pertapa yang bernama Begawan Deksawana. Pertapa sakti itu menurunkan ilmunya pada saat menjelang kematiannya hampir tiba. Ia sempat mempunyai tujuh belas murid yang diharapkan menjadi pewaris seluruh ilmu aliran sang Begawan.

Tetapi baru separuh ilmu yang dikuasai oleh para murid, sang Begawan sudah meninggal lebih dulu. Akhirnya dari ketujuh belas murid Begawan Deksawana itu sepakat untuk mengangkat salah seorang sebagai ketua mereka. Namun beberapa saat kemudian, mereka diserang oleh sekelompok perempuan liar yang dipimpin oleh seorang wanita bertubuh tinggi, tegap, kekar, dan sekal. Wanita tinggi besar itu berhasil menghimpun kekuatan dan menyerang puri tersebut. Kekuatan yang tak seimbang membuat ketujuh belas murid Begawan Deksawana tewas semua, sehingga puri dikuasai oleh wanita cantik bertubuh tinggi besar yang tak lain adalah Betina Rimba.

Betina Rimba adalah mantan pengawal andalan Ratu Cumbu Laras yang melarikan diri saat mau dijatuhi hukuman mati. Ia bahkan berhasil menyusup ke Perguruan Elang Bumi dengan pihak Ratu Cumbu Laras. Dalam peristiwa itulah, Biang Tawa yang kala itu bernama Pongge, mengenal Betina Rimba dan menjadi akrab sekali, karena sahabat Biang Tawa yang bernama Wiraga adalah kekasih Betina Rimba, (Baca serial

Pendekar Kembar dalam episode : "Dendam Asmara Liar").'

Dalam peristiwa merebut puri itu, Wiraga tewas di tangan salah seorang murid Begawan Deksawana, sedangkan Pongge masih hidup dan meneruskan pengabdianya kepada Betina Rimba. Sedangkan Perguruan Elang Bumi telah morat-marit dan menjadi berantakan sejak meninggalnya sang guru: Resi Pangkayon. Puri tersebut akhirnya diganti nama menjadi Puri Cawan Mesum, karena Betina Rimba selalu membutuhkan lelaki yang dapat memuaskan gairahnya seperti Wiraga, namun sampai saat ini belum pernah berhasil. Setiap lelaki yang dianggap tak bisa menyamai kehebatan cumbuan Wiraga selalu dilemparkan kepada anak buahnya dan menjadi santapan gadis-gadis pengikut si Betina Rimba itu.

Biang Tawa ditugaskan mencari Pendekar Kembar bukan karena untuk dijadikan pemuas gairah Betina Rimba, namun agaknya perempuan yang punya ilmu awet cantik dan awet muda pemberian Ratu Cumbu Laras itu mempunyai maksud-maksud tertentu dan hanya beberapa pengawal utamanya yang mengetahui maksud tersebut.

Betina Rimba sempat terperanjat melihat Biang Tawa membawa Raka ke hadapannya. Wajah anak muda itu mengingatkan Betina Rimba pada seraut wajah yang pernah dikenalnya, yaitu wajah Panji Pura. Hati sang Ketua pun segera menyimpulkan siapa si Pendekar Kembar itu sebenarnya.

"Kurasa dia adalah anak kembarnya si Panji Pura! Wajahnya mirip sekali, dan... oh, sebaiknya aku tak bicara tentang Panji Pura. Lebih baik aku berlagak tidak mengenai Panji Pura daripada akhirnya akan bikin pusing diriku sendiri."

Dari dulu Betina Rimba selalu tampil cantik dan rambutnya yang cepak seperti rambut lelaki. Hanya saja sekarang ia mengenakan logam kuning emas kecil dengan batu merah di tengahnya yang melilit di kepala.

Ia seorang perempuan berusia lebih dari empat puluh tahun, tapi masih tampak seperti dua puluh tiga tahun. Selain tinggi, tegap, dan kekar, ia juga kelihatan montok dan amat menggiurkan lelaki. Mata indahnya yang berkesan galak itu justru membangkitkan khayalan mesum bagi setiap lelaki yang memandangnya.

Jika dulu ia hanya mengenakan kutang kuning kecil bertali rantai dan cawat kuning kecil berantai juga, kini perempuan yang mempunyai banyak bulu di tubuhnya itu mengenakan jubah merah mengkilap dari bahan kain sejenis satin.

Melihat kecantikan dan kemolekan perempuan seperti Betina Rimba, pemuda tampan itu tetap tenang dan tak ada kesan tergiur atau kagum sedikit pun. Sikapnya tetap tenang, kalem, dan tegar.

"Aku mengenal betul siapa ayah kandungmu sebenarnya, Raka Pura," ujar Betina Rimba setelah Raka berterus terang mengenai tujuan pengembaraannya.

"Kuharap kau mau tunjukkan padaku di mana ayah kandungku itu berada, Betina Rimba!"

"Itu sangat mudah. Tapi kau harus membantuku lebih dulu. Aku sengaja mengutus Biang Tawa untuk mencari Pendekar Kembar, karena aku ingin mengikat satu perjanjian dengan kalian."

"Itulah sebabnya aku tak memberontak di sini, karena aku penasaran ingin mengetahui maksudmu sebenarnya!"

Betina Rimba berdiri dan tinggalkan tempat duduknya. Ia dekati Raka Pura dengan pandangan mata lurus tak berkedip, seakan ingin menembus ke dalam bola mata Raka Pura. Pemuda itu tetap berdiri tegak dan tenang sekali.

"Raka Pura, ayahmu yang bernama Panji Pura itu adalah putra seorang demang yang masih keturunan bangsawan. Tapi sayang keluarganya dibantai habis oleh Ratu Cumbu Laras, tinggal ayahmu yang selamat, karena pada waktu itu ayahmu berada dalam pelukan Ratu Cumbu Laras sendiri. Setelah ayahmu gila, ia kabur dari perguruannya dan menyepi di suatu tempat yang jauh dari sini. Tapi aku tahu persis di mana tempat itu, karena pada waktu itu aku sempat bertemu dengan Panji Pura dan melihatnya membangun sebuah gubuk sebagai tempat tinggalnya."

"Di mana gubuk itu berada?!" sergah Raka Pura bagai tak sabar lagi.

"Nanti akan kuberitahukan setelah kau penuhi syarat kerja sama ini."

"Syarat apa yang harus kulakukan?!"

"Membunuh si Setan Cabul!"

Raka terkesiap begitu mendengar perintah tersebut. Terngiang kembali cerita si Manggara tentang pemerkosaan Setan Cabul terhadap Cindawarti dan beberapa cerita keganasan Setan Cabul lainnya terhadap beberapa perempuan yang menjadi korbannya. Sebenarnya Raka Pura tak ingin terlibat urusan dengan si Setan Cabul, karena ia belum temukan ayah kandungnya. Tetapi karena pertemuan dengan si Setan Cabul merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mengetahui di mana ayah kandungnya berada, maka mau tak mau Raka Pura harus menyetujui perjanjian yang ditawarkan oleh Betina Rimba itu.

"Sudah banyak anak buahku yang menjadi korban keganasan si Setan Cabul, sementara pihakku sendiri ternyata sampai sekarang tak pernah berhasil menangkap atau membunuh si Setan Cabul. Kuakui, ia mempunyai ilmu lebih tinggi dariku. Tapi aku yakin, sebagai Pendekar Kembar yang kudengar memiliki pusaka Pedang Tangan Malaikat...", mata Betina Rimba melirik ke pedang kristal di pinggang kiri Raka. "...maka aku yakin kau pasti bisa tumbangkan kekuatan si Setan Cabul."

"Bagaimana mungkin kau bisa sangat yakin bahwa pedangku ini punya kekuatan yang dapat menumbangkan kekuatan Setan Cabul?"

"Ketika aku berusia lima belas tahun, aku pernah mendengar cerita tentang kedahsyatan Pedang Tangan Malaikat dari kakek buyut ku. Cerita itu sudah lama menghilang dari ingatanku. Tapi belakangan ini Pedang Tangan Malaikat menjadi bahan pembicaraan di kalangan tokoh tua, dan aku sempat mendengarnya dari seorang kenalan yang usianya sudah banyak. Dia adalah pamannya Anggiri, si Perawan Hutan."

Raka Pura segera terbayang seraut wajah cantik milik gadis bernama Anggiri alias si Perawan Hutan. Gadis itulah yang ikut dalam peristiwa di Gua Mulut Naga. Anggiri mendapatkan Bunga Ratu Jagat, sedangkan Raka dan Soka mendapatkan pusaka Pedang Tangan Malaikat, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga"). Tapi sekarang mereka berpisah dengan Anggiri, sejak Pawang Badai menyaran agar Anggiri menemui gurunya dan memberitahukan tentang apa yang diperolehnya dari Gua Mulut Naga itu.

"Apakah kau tidak setuju dengan perjanjian kerja sama ini, Raka Pura?!" tanya Betina Rimba

menggugah lamunan Raka.

"Selama kau menepati perjanjian ini, aku tak akan menolaknya, Betina Rimba!"

"Aku tak akan ingkar janji! Bunuh si Setan Cabul itu, dan akan kuberitahukan di mana Panji Pura berada. Bila perlu akan kuantar sendiri kau ke tempat pengasingan ayah kandungmu itu."

Raka Pura menarik napas. menahan rasa gem-bira karena akan segera bertemu dengan ayah kandungnya. Wajahnya memancarkan semangat yang berkobar-kobar, hingga kata-katanya pun semakin tegas dan lebih mantap lagi.

"Baik. Aku setuju dengan perjanjian ini. Dalam waktu tak lama lagi riwayat hidup si Setan Cabul akan tamat dan tak ada lagi pemeriksa keji yang berkeliaran di permukaan bumi ini!"

"Bagus! Tapi, kurasa kau tak perlu berangkat sekarang juga, Raka. Sebentar lagi petang akan tiba. Kusarankan kau bermalam di puri ku ini, esok pagi kau bisa berangkat mencari Setan Cabul!"

Raka Pura diam mempertimbangkan keputusannya; haruskah ia bermalam di puri yang penuh dengan wanita-wanita cantik itu? Apakah tak akan ada gangguan batin jika ia bermalam di situ, sementara perempuan-perempuan cantik berdada montok dapat muncul sewaktu-waktu dengan godaan mesranya?

"O, ya... mengapa kau tak datang bersama adik kembar mu, Raka?" tanya Betina Rimba setelah membawa Raka ke ruang perjamuan.

"Soka Pura, adikku, sedang ada keperluan lain. Tapi kurasa esok kami pasti akan bertemu."

Sambil menjawab demikian, batin Raka berkecamuk sendiri.

"Ke mana aku harus mencari Soka Pura?! Dia

pasti berhasil menyusul si Dewi Binal. Mungkin dia segera dibawa ke Bukit Gamping dan bertemu dengan kakeknya Dewi Binal. Tetapi di mana letak Bukit Gamping itu? Aku belum pernah ke sana. Hmmm... kurasa Paman Biang. Tawa mengetahui tempat itu. Esok akan ku desak agar Paman Biang Tawa mau menunjukkan di mana Bukit Gamping berada."

Seandainya Raka tahu bahwa ia akan mendapat tawaran kerja sama seperti itu, maka ia tak akan biarkan Soka Pura, adiknya, mengejar Dewi Binal. Cukup datang kepada ketua Puri Cawan Mesum, maka mereka akan mendapat keterangan di mana ayah kandung mereka berada.

"Lalu bagaimana dengan Kitab Guntur Bayangan?" pikir Raka menjelang malam tiba, saat ia duduk di sebuah taman belakang bangunan utama.

"Sejak aku di sini tak kudengar Betina Rimba menyinggung-nyinggung tentang Kitab Guntur Bayangan. Apakah sengaja dirahasiakan atau memang tak pernah ada pembicaraan tentang kitab tersebut? Tapi mengapa Dewi Binal kelihatannya yakin betul bahwa kitab itu ada di tangan Betina Rimba?!"

*

* *

6

PERJALANAN menuju Bukit Gamping terhalang petang. Dewi Binal yang berhasil disembuhkan oleh Soka dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya, kini telah sehat dan wajahnya menjadi cantik seperti sediakala. Diam-diam gadis itu sangat bersyukur atas bantuan

Soka Pura dan semakin menyimpan rasa kagum terhadap pemuda tampan itu.

"Aku punya seorang sahabat yang rumahnya tak jauh dari sini. Kurasa tak ada jeleknya jika kita singgah ke rumahnya untuk numpang bermalam di sana," usul Dewi Binal.

"Semasa kau anggap itu hal yang baik, aku tidak keberatan," ujar Soka Pura sambil melangkah dampingi Dewi Binal.

Rumah yang dimaksud Dewi Binal terletak di lereng bukit. Rumah itu terpencil dan tanpa mempunyai tetangga satu pun. Dibangun menggunakan kayu-kayu hutan yang ditumpuk-tumpuk dan ditata rapi hingga menjadi rumah yang kokoh.

Ukuran bagian dalamnya tak seberapa luas, tapi tanah sekelilingnya yang digunakan sebagai halaman berpagar bambu itu cukup lebar. Agaknya halaman itu sering digunakan sebagai tempat berlatih pukulan-pukulan tangan kosong. Banyak batu dan kayu-kayu yang berserakan dalam keadaan hancur pertanda habis dipakai sebagai sasaran jurus-jurus yang dilatih.

Ketika Soka dan Dewi Binal tiba di rumah itu, suasana alam sudah semakin remang-remang. Senja semakin menghilang dan petang mulai datang. Dari celah-celah dinding kayu tampak biasan sinar lampu minyak yang menerangi bagian dalam rumah. Tapi keadaan rumah itu tampak sepi, tak terlihat gerakan seseorang keluar dari rumah, atau suara-suara percakapan di dalamnya.

"Siapa yang menempati rumah ini?" tanya Soka sebelum mereka masuk ke halaman rumah tersebut.

"Sumo Gaok!"

"Siapa itu Sumo Gaok?!" Soka sengaja hentikan langkah, mereka bicara dalam nada lirih karena sudah

berada di halaman rumah tersebut. Pintu pagar bambu tinggi yang tak terkunci itu membuat mereka mudah masuk tanpa menimbulkan suara.

"Sumo Gaok adalah pelarian dari Pulau Ganda Mayit yang pernah ditolong oleh kakekku."

Soka Pura tak jadi ajukan tanya lagi, karena pintu rumah sudah dibuka sebelum mereka sampai di depannya. Seorang lelaki bertubuh gemuk sekali dengan tinggi badan sedang telah muncul di ambang pintu. Lelaki tak berkumis dan tak berjenggot itu mengenakan pakaian serba hitam dengan baju tidak dikancingkan. Perutnya yang berlemak tampak membengkak seperti perempuan hamil sembilan bulan.

Akibat kegemukannya itu lelaki berusia sekitar empat puluh tahun itu seperti mempunyai dua dagu. Lehernya berkulit tebal dan sepertinya alot jika dipenggal. Ia berambut panjang, tapi dikonde hingga dari belakang mirip seorang perempuan.

"Sudah kuduga kau akan datang, Dewi! Huh, huh, huh, huh...!" Sumo Gaok tertawa dengan mulut maju. Bibirnya yang tebal dan pipinya yang mirip bapao ganda itu sangat lucu jika dipakai untuk tertawa atau cemberut. Matanya yang kecil tampak seperti terpejam jika ia sedang tertawa.

Sumo Gaok menerima kedatangan Soka dan Dewi Binal dengan ceria dan penuh suasana akrab. Dalam beberapa kejam saja ia sudah berani lontarkan canda cerianya kepada Soka Pura. Bagi Soka, keakraban Sumo Gaok bagaikan seorang teman yang sudah lama tak pernah saling jumpa.

"Sangat kebetulan sekali kau datang, Dewi. Lebih kebetulan sekali datang bersama pemuda tampan yang membuat hatimu sejak tadi berdebar-debar...."

"Jangan ngomong sembarangan kau, Gaok!"

hardik Dewi Binal menutupi rasa malunya. Sumo Gaok hanya tertawa.

"Huh, huh, huh, huh...!"

"Dari mana kau tahu kalau hatinya sejak tadi berdebar-debar?" tanya Soka Pura.

"Aku dapat merasakan sisa getaran nadinya yang sampai sekarang masih terasa bergetar. Huh, huh, huh...! Kau pun sejak tadi juga berdebar-debar Soka, karena kau punya khayalan indah tentang sahabatku si Dewi Binal ini! Huh, huh huh, huh...."

"Ah, bicaramu mulai kacau, Sumo Gaok," ujar Soka sambil tersipu dan palingkan wajah ke arah lain. Kata-kata itu diam-diam dicatat dalam ingatan Dewi Binal, membuat debar-debar di hati Dewi Binal semakin keras.

"Kalian tak usah malu-malu padaku. Aku bisa membaca jalan pikiran kalian, karena ilmu itu belum punah dariku," ujar Sumo Gaok. "Oleh sebab itu tadi kukatakan; kebetulan sekali, sebab malam ini aku akan pergi menemui seseorang. Kalian boleh tidur di sini dan anggap saja ini rumah kalian sendiri."

"Kalau begitu, boleh kujual sewaktu-waktu, Sumo Gaok?" canda Soka.

"Boleh saja, asal ditukar dengan pedangmu. Huh, huh, huh, huh...!" Sumo Gaok tertawa sambil melirik pedang kristal di pinggang kanan Soka.

"Apakah kau tahu kehebatan pedangku ini?"

"Tentu saja aku mengetahuinya, Soka. Salah satu kehebatan pedangmu itu adalah dapat ditukarkan ketan bakar di kedai-kedai. Huh, huh, huh, huh...!"

Soka Pura tersenyum masam. Dewi Binal menangkap rasa tersinggung Soka dalam canda itu. Karenanya gadis itu segera berkata kepada Soka.

"Sumo Gaok gemar bercanda. Jangan tersing-

gung dengan candanya tadi."

"O, tidak! Aku tidak tersinggung."

"Huh, huh, huh, huh...! Maafkan aku kalau menyinggung perasaanmu, aku tidak bermaksud menghina pedangmu, Soka," sambil Sumo Gaok menepuk-nepuk bahu Soka Pura. "Aku tahu pedangmu itu pedang sakti, sekalipun aku tak tahu seberapa tinggi kesaktiannya. Yang jelas, kau pasti berani mempertahankan nyawamu demi mempertahankan pedang itu."

"Lupakan anggapan Dewi Binal tadi. Aku sama sekali tidak tersinggung, Sumo Gaok," sambil Soka Pura sunggingkan senyum berkesan ramah lagi.

"Nah, berbahagialah kalian, karena aku harus pergi sekarang juga."

"Mau ke mana kau sebenarnya, Gaok?!" tanya Dewi Binal.

"Hanya sekedar jalan-jalan sambil membunuh si Setan Cabul."

"Hahhh...?!" Soka Pura dan Dewi Binal terkejut walau Sumo Gaok bicara dengan santai dan sambil melangkah ke pintu.

"Gaok! Jangan main-main dengan Setan Cabul! Ilmunya sangat tinggi! Kau bisa diperkosa dari belakang jika nekat melawannya."

"Huh, huh, huh, huh...! Tenang saja, Dewi. Aku tak akan melawannya jika aku tak bisa menumbangkannya dalam tiga jurus."

"Gaok, jangan gila kau! Lebih baik tak usah temui si Setan Cabul!"

"Ooh, nanti aku tak dapat upah, lalu aku harus makan dari mana kalau tak mendapatkan uang buat jajan di kedai dan beli perempuan malam. Huh, huh, huh, huh...!"

Ketika orang gemuk itu melangkah keluar ru-

mah, Dewi Binal buru-buru melesat menghadang langkah sahabatnya, sementara itu Soka pun segera menyusul, sehingga mereka kini berada di halaman depan rumah itu.

"Gaok, siapa yang menyuruhmu membunuh si Setan Cabul?! Siapa yang akan mengupah mu?!"

"Utusan dari Puri Cawan Mesum datang mene-muiku sebelum senja tiba tadi!"

"Oh...?!" Dewi Binal dan Soka Pura terkejut. Tapi orang gemuk itu tidak peduli dengan keterkejutan mereka berdua.

"Hanya aku yang tahu tempat tinggal si Setan Cabul! Karenanya aku sekarang akan ke sana dan membunuhnya! Huh, huh, huh...!"

"Bagaimana kalau kau gagal, Sumo?" tanya Soka Pura.

"Sumo Gaok tak pernah gagal jika melawan siapa pun. Sebelum gagal, pasti sudah kabur lebih dulu, huh, huh, huh...!"

Setelah berkata begitu, Sumo Gaok langsung pergi dengan satu sentakan yang membuatnya melompat pagar halaman rumahnya.

Wuuuut...! Dewi Binal ingin mengejar, tapi Soka Pura segera mencekal lengan gadis itu dan membuat langkah si gadis tertahan.

"Percuma saja kau mengejanya, ia tetap tidak akan mengubah niatnya!"

"Tapi dia bisa celaka di tangan si Setan Cabul!" Dewi Binal tampak cemas.

"Dia tak akan celaka. Aku yakin dia bukan saja berbadan besar atau berilmu tinggi, tapi juga berotak licik. Ia akan gunakan akalanya untuk menyelamatkan diri sendiri."

Tanpa sadar Dewi Binal ikuti langkah Soka ma-

suk ke dalam rumah. Soka duduk di sebuah bangku panjang dari kayu jati yang ada di dekat meja, di seberang dipan beralas tikar pandan. Dewi Binal masih berdiri di samping pintu yang masih terbuka. ia memandang kegelapan malam dalam satu renungan pribadi. Setelah meletakkan pedang di meja, Soka Pura merebahkan badan telentang di bangku panjang itu dengan kedua kaki menapak di tanah di kanan-kiri bangku. Nafasnya terhembus panjang-panjang bagai sedang melepaskan kelelahan yang mulai merayapi tubuhnya.

Tiba-tiba Dewi Binal berkata dari tempatnya berdiri dengan suara agak keras.

"Kau bilang tadi, Setan Cabul tampak takut kepadamu dan segera pergi tak jadi memperkosaku. Mengapa ia takut padamu, Soka?"

Tanyakan saja kepada si Setan Cabul! Tentunya dia lebih tahu dariku."

Setelah menutup pintu, Dewi Binal dekati Soka Pura sambil berkata dengan senyum tipis mengembang di bibirnya yang sensual itu.

"Barangkali wajahmu lebih menyeramkan daripada wajahnya?"

Soka Pura tertawa agak keras, tak menduga si cantik bermata menggoda itu bisa berkelakar seperti itu. Soka Pura bangkit dan duduk pandangi Dewi Binal yang berdiri di depannya. Gadis itu akhirnya duduk di samping Soka Pura saat Soka berkata dengan sisa tawa gelinya.

"Canda mu lucu juga. Kenapa tidak sejak tadi kau mau bercanda begitu?"

"Karena baru sekarang kusadari wajahmu memang lebih mengerikan daripada wajah si Setan Cabul."

"Berarti kau tak suka dengan wajahku?" Soka menatap dalam-dalam dengan senyum menawan.

"Justru aku suka wajah yang sangat mengerikan. Maksudnya, mengerikan kalau sampai ditinggalkan."

"Hah, haa, haaa, ha...!" Soka Pura tak segan-segan lepaskan tawanya. Dewi Binal tersenyum malu dan melengos ke samping. Soka Pura mencubit pipi Dewi Binal karena gemas. Tapi tiba-tiba tangan yang mencubit itu ditangkap cepat-cepat oleh tangan Dewi Binal. Teeb...! Wajah itu berpaling memandang Soka dengan tajam.

"Jangan ngelunjak!" hardik gadis itu. "Kau boleh bercanda denganku, tapi tak boleh lakukan kerajinan tangan!"

"Maaf aku hanya melampiaskan kegemasan ku saja!" kata Soka dengan tersipu malu, tapi masih nekat juga, karena setelah itu ia berkata lagi dalam nada lebih pelan dan lebih lembut.

"Tanganku memang tak boleh nakal. Tapi bagaimana dengan bibirku? Bolehkah nakal sedikit?!"

Pandangan mata Dewi Binal masih tertuju napan ke mata Soka Pura. Tangan Soka masih dalam genggaman tangan itu.

"Tak bolehkah bibirku nakal sedikit?" ulang Soka makin menggoda.

"Aku bukan gadis murahan!"

"Justru karena kau bukan gadis murahan maka aku gunakan bibirku untuk sedikit nakal padamu. Apakah aku kurang menghargai mu?"

Senyum Soka semakin mekar berseri menaburkan jerat keindahan yang sukar dihindari Dewi Binal.

"Aku takut...", tiba-tiba Dewi Binal berkata lirih.

"Takut?! Takut kepadaku?!"

"Takut kalau menganggapku benar-benar gadis binal yang liar dan tak tahu malu."

"O, alangkah bodohnya otakku jika aku beranggapan begitu? Tentu saja justru aku menganggap mu gadis yang bukan sembarang gadis. Aku akan merasa, bahwa kau bukan gadis yang mudah jatuh di pelukan setiap lelaki. Karena buktinya saja aku sampai susah payah memberi pengertian begini kepadamu. Biasanya gadis lain tak sesusah ini. Tanpa diberi pengertian sudah mau menerima kemesraan. Itu namanya gadis murahan. Sedangkan kau... kau bukan gadis murahan! Perjuanganku untuk membuatmu paham dengan isi hatiku sangat sukar."

Genggaman tangan yang mencekal pergelangan tangan Soka itu mengendur. Kini tangan Soka ditarik sedikit dan ganti meremas jari-jemari si gadis. Ternyata remasan itu dibalas oleh Dewi Binal dengan kelembutan yang terasa menghangat di sekujur tubuh.

Soka memahami arti balasan jari yang meremas itu. Dewi Binal siap menerima kehadiran bibir Soka. Maka pemuda itu tak segan-segan mendekatkan wajahnya pelan-pelan. Ternyata Dewi Binal justru memejamkan mata samar-samar dan menggigit bibirnya sendiri. Soka diguncang oleh debar-debar harapan. Ia merasa ditantang dengan isyarat pejaman mata itu. Maka ciuman pertama pun menempel di pipi gadis itu dengan lembut sekali. Cup...!

Ternyata si gadis semakin meremas jemari tangan Soka. Itu pun dianggap sebagai pertanda bahwa si gadis tak menuntut lebih dari sekadar ciuman pipi.

Maka bibir Soka pun merayap ke bibir si gadis. Bibir itu disapu dengan lidahnya samar-samar. Seeeeet...!

Darah pun bagai mengalir dengan deras.
Siiiiirr...!

Sentuhan bibir yang hangat membuat Dewi Binal tak mampu menahan gengsi. Akhirnya bibir Soka dipagutnya pelan-pelan. Pagutan itu terasa membakar gairah Soka, sehingga Soka pun membalasnya. Akhirnya mereka saling melumat bibir dengan napas memburu.

Tangan Soka dibiarkan merayap ke mana-mana, sementara tangan Dewi Binal pun menelusuri tubuh Soka. Bahkan ikat pinggang Soka berhasil dilepaskan, baju putih tanpa lengan itu tak terkancing lagi. Kedua tangan Dewi Binal menelusup masuk dan melingkar dalam pelukan. Tangan gadis itu merayap ke atas meremas punggung ketika lumatan bibir Soka bertambah ganas.

"Ssss, ahhh...!" Dewi Binal mendesah. Matanya memandang sangat sayu. Ia membiarkan jubahnya yang tak berlengan dilepaskan oleh Soka. Bahkan membiarkan penutup dadanya dinaikkan ke atas, sehingga kedua gumpalan di dadanya itu saling bertonjolan dengan ujung-ujungnya yang ranum tegak penuh tantangan.

Mulanya Soka Pura hanya meraba pelan dan samar-samar sehingga sentuhannya sangat mendebarakan. Tapi erangan Dewi Binal semakin panjang, bahkan seperti suara merengek memohon sesuatu. Maka Soka Pura pun berlutut dan mendekatkan mulut ke ujung dada itu. Lidah pun menyapu pelan dan samar-samar.

"Oouh...!" Dewi Binal merengek terang-terangan. Tangannya mulai meremas rambut belakang Soka sambil sedikit menekan kepala pemuda itu agar lebih terbenam lagi ke dadanya. Maka mulut Soka pun me-

lebar dan bukit itu disambarnya bagai umpan yang tak boleh dilewatkan begitu saja. Seeet...!

"Aaaow...!" Dewi Binal memekik lirih ditikam kenikmatan. "Soka... uuh, hangat sekali, Soka. Ooh, ooh... jangan keras-keras, jangan... yah, begitu. Begitu terasa sangat nikmat dan, aaah... Soka, tangan mu... tangan mu nakal, Soka. Ooh..'. teruskan, jangan berhenti. Teruskan tanganmu, ohhh...!"

Malam semakin kelam. Hembusan angin bagaikan tiupan romantika yang membuat api asmara mereka semakin membara. Kobaran api asmara itu membakar seluruh gairah Dewi Binal hingga si gadis tak kehilangan gengsi dan tak punya rasa sungkan lagi. Ia telah dibuat mabuk oleh cumbuan Soka Pura yang makin lama terasa semakin menerbangkan jiwa.

"Indah...?" bisik Soka saat mereka berada pandang sejenak.

"Indah sekali, Soka," jawab Dewi Binal sambil meremas-remas kehangatan yang ada pada diri Soka dan telah dilepaskan dari sangkanya.

"Kau ingin lebih dari ini?"

Gadis itu anggukkan kepala.

"Kau pernah melakukannya?" Dewi Binal bertanya lirih. Soka menjawab dengan lirih pula.

"Belum. Kau sendiri pernah melakukannya?"

Dewi Binal hanya mengangguk, tak mampu menjawab karena mulutnya segera berdesis memberi tanda bahwa batinnya tak bisa lagi menahan tuntutan keindahan yang lebih tinggi.

Maka gadis itu pun segera berbaring di bangku panjang itu dengan kedua kaki berada di kanan-kiri bangku. Dalam keadaan seperti itu, Soka Pura seperti melihat bayi baru lahir yang perlu dimandikan. Maka Soka pun menjadi seekor kucing yang memandikan

anaknya.

"Oouh, pouh, Sokaa... aduuh, nikmat sekali, Soka. Kau pandai sekali me... me... ouuh, Soka... lakukanlah sekarang, Soka. Lakukan sekarang, ouuh...!"

Pekikan dan erangan gadis itu membuat cum-buan Soka bertambah galak. Ia senang mendengar jerit dan pekik sang gadis yang menandakan hadirnya sejuta kenikmatan.

Soka Pura pun akhirnya menuruti keinginan si gadis tanpa mempedulikan tempat. Si gadis mampu menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga mereka pun mulai berlayar ke samudera cinta yang penuh gairah membara. Keringat Soka bercucuran karena mendayung perahu cintanya, membawa Dewi Binal melambung ke puncak kemesraan.

"Soka... oh, ulangi lagi, Sayang... aku suka sekali, aku ingin mencapai ke sana lagi, ooouh... terus, teruskan Soka... ouuh, yaaah...!"

Malam yang sepi menjadi malam yang penuh jeritan, pekikan, dan erangan berturut-turut. Sang malam hanya tersenyum dan membiarkan udara dingin semakin memacu kemesraan mereka yang tak pernah merasa bosan,

"Pantas si Tandu Sangrai tampak cemburu padaku, rupanya ia ingin mendapatkan kenikmatan sebesar ini darinya. Oouh aku pun tak ingin membiarkan keindahan ini diberikan kepada perempuan lain!" ucap hati Dewi Binal dengan tetap penuh semangat berlayar ke lautan cinta.

*

**

KALAU saja Raka mau melakukannya, maka malam itu ia pun bisa memperoleh keindahan seperti yang diperoleh adik kembarnya bersama Dewi Binal. Tapi sayang sekali Raka tidak sepanas Soka, sehingga ajakan bercumbu Betina Rimba berhasil ditolaknya.

"Aku tak akan bisa bergairah sebelum dapat menyelesaikan tugasku, yaitu membunuh Setan Cabul," ujar Raka dalam siasat penolakannya. Dengan begitu hati Betina Rimba tidak merasa tersinggung atau terlukai. Ia justru merasa bangga mendengar tekad Raka seperti itu.

Malam itu Raka juga sempat menanyakan tentang kitab Guntur Bayangan. Tetapi Betina Rimba justru sunggingkan senyum tipis berkesan geli.

"Kitab itu sebenarnya tak ada padaku. Tapi aku sengaja menyebar omongan bahwa kitab itu ada di tanganku."

"Dengan maksud apa kau menyebar omongan seperti itu?"

"Supaya orang-orang tidak mencari ke tempat di mana kitab itu sebenarnya berada."

"Jadi kau tahu di mana kitab itu berada?"

"Aku memang tahu di mana kitab itu berada. Tapi aku tak sanggup mengambilnya. Kitab itu ada di tangan seseorang."

"Kau pernah melihat orang itu membawa Kitab Guntur Bayangan?"

"Tidak. Tapi aku pernah bertarung dengannya dan nyaris mati karena dia menggunakan jurus dalam Kitab Guntur Bayangan itu," jawab Betina Rimba sambil masih duduk di tepi pembaringan dalam jarak ku-

rang dari sejengkal dari Raka Pura.

"Siapa pemegang kitab itu sebenarnya?"

"Aku tak bisa mengatakan padamu sebelum tugasmu selesai," jawab Betina Rimba. "Aku sendiri mengincar kitab tersebut. Tapi karena penjagaannya sangat kuat, maka aku harus menggunakan siasat menarik perhatian para pemburu kitab tersebut kemari."

Siasat itu memang jitu. Raka Pura mengakui kehebatan siasat Betina Rimba. Sementara orang-orang beranggapan kitab itu ada di Puri Cawan Mesum, namun sebenarnya kitab itu ada di suatu tempat yang hanya diketahui oleh pemiliknya dan Betina Rimba sendiri.

Bagi Betina Rimba, menumbangkan para pemburu kitab lebih mudah daripada menumbangkan si pemilik kitab. Karenanya, ia selalu siap menghadapi siapa pun yang ingin merebut Kitab Guntur Bayangan, dan ia pun bersikap seolah-olah mempertahankan kitab tersebut.

Sekalipun dengan berbagai bujukan, Raka Pura tak berhasil jatuh dalam pelukan Betina Rimba. Hal itu membuat Betina Rimba menaruh simpati lebih dalam kepada Raka Pura, karena ia menjadi penasaran sekali terhadap pemuda yang satu itu.

Raka Pura akhirnya berangkat ke Bukit Gamping untuk menemui adiknya yang diperkirakan berada di rumah Tabib Kubur. Ketua puri tersebut mengizinkan Biang Tawa mendampingi Raka Pura sekaligus menjadi pemandu langkah menuju ke Bukit Gamping.

Jika Raka berangkat ke Bukit Gamping diawali dari terbitnya matahari, maka Soka bersama Dewi Binal berangkat ke Bukit Gamping pada saat matahari sudah mendekati pertengahan jarak edarnya. Mereka meninggalkan rumah Sumo Gaok ketika hari sudah

siang, karena pagi hari mereka mengulangi pelayaran cinta kembali. Dewi Binal sudah tak kenal malu lagi terhadap Soka, sehingga ia membakar gairah Soka pada saat mereka mandi di pancuran, tak jauh dari rumah Sumo Gaok.

Pada saat itu, Sumo Gaok sendiri sedang tertegun bengong memandang pertarungan yang mengerikan dari balik pohon. Pertarungan itu melibatkan seorang lelaki berpakaian hijau lusuh, berambut panjang acak-acakan, wajahnya menyeramkan dan berkesan beringas, berkumis lebat dan cambangnya tak beraturan.

Tokoh berkulit gelap itu tak lain adalah si Setan Cabul yang sedang bertarung melawan seorang lelaki berusia tiga puluhan, bertubuh tinggi, tegap, rambut panjang berombak, mengenakan ikat kepala warna hijau. Lelaki berpakaian serba merah itu tak lain adalah Kalasura yang menuntut balas atas kematian kakak perempuannya yang diperkosa dan dibunuh oleh Setan Cabul.

Sejak berangkat dari kedai dan diikuti oleh Manggara serta beberapa orang lainnya, ternyata baru sekarang Kalasura berhasil menemukan si Setan Cabul. Maka pertarungan pun tak dapat dihindari lagi. Kalasura mencoba menyerang dari belakang dengan kapaknya. Kapak itu dihantamkan ke kepala Setan Cabul. Weeess...!

Tapi di luar dugaan, Setan Cabul cepat balikkan badan dan lepaskan pukulan bercahaya hijau dari telapak tangannya. Cahaya hijau itu berbentuk bintang jatuh yang melesat dengan cepat dan sukar dihindari Kalasura.

Claaap...!

Duaaar...!

"Aaakh...!" Kalasura memekik keras, karena pangkal pundaknya terhantam sinar hijau itu. Tanpa menunggu dua-tiga kejam lagi, pangkal, pundak itu pecah dan lengan kiri Kalasura putus seketika itu juga.

Manggara dan beberapa orang yang mengintai pertarungan itu menjadi merinding melihat tangan kiri Kalasura tergeletak ditanah dengan berlumuran darah. Tubuh Kalasura sendiri begitu terhantam cahaya hijau langsung terpental ke belakang dan mengerang-erang di kejauhan sana.

Sumo Gaok masih sempat berkata dalam hatinya, "Hmmm..., orang berpakaian merah itu kurang waspada dan terlalu menganggap remeh. Ia tak tahu bahwa si Setan Cabul punya jurus-jurus jebakan yang cukup membahayakan lawannya. Aku harus hati-hati menghadapi lagak si Setan Cabul yang seperti orang lengah itu."

Kalasura sendiri menjadi semakin murka setelah kehilangan tangan kirinya. Hasrat membunuhnya bertambah meluap-luap, sehingga dengan cepat ia berdiri dan melemparkan kapaknya dalam posisi miring. Wuuung...!

Kapak itu terbang dengan cepat dan memancarkan sinar merah di sekitarnya. Gerakan terbangnya yang memutar mirip sekali bentuk piringan bersinar merah.

"Terimalah pembalasanku ini, Jahanam...!" Kalasura masih sempat berteriak meluapkan emosinya.

Tetapi sebelum kapak bercahaya merah itu mendekatinya, Setan Cabul segera melepaskan sinar berbentuk bola kecil berwarna hijau kekuning-kuningan. Claaap...! Sinar tersebut segera menghantam kapak bercahaya merah itu.

Blaam, blegaaarr...!

Kapak itu pecah seketika, kepingannya menyebar ke mana-mana. Tanah dan alam sekeliling mereka terasa terguncang akibat ledakan dahsyat tadi. Bahkan dua batang pohon di sekitar terjadinya benturan kapak dengan sinarnya si Setan Cabul itu menjadi pecah terbelah-belah beberapa bagian. Keadaan itu menunjukkan betapa dahsyatnya sinar hijau kekuningan tadi dan sangat membahayakan nyawa sang lawan.

Manggara dan beberapa orang lainnya hanya bisa tertegun bengong dan berdecak dalam hati mengagumi kedahsyatan ilmu si Setan Cabul tersebut. Bahkan dua orang yang mengikuti Kalasura dari kedai itu sempat gemetaran dan lututnya sukar dipakai berdiri, sehingga ia berpegangan batang pohon kuat-kuat.

Sumo Gaok mengumam dalam hati, "Sinar hijau kekuningan adalah sinar berbahaya. Aku harus menghindari sinar itu dan tak perlu menangkisnya!"

Setan Cabul segera hampiri lawannya dengan serukan kata keras-keras.

"Sekarang juga kau akan menyusul kakak perempuanmu; si Culaswati yang menjadi perempuan liar dan bergabung dengan pihak Kuil Darah Perawan yang kini telah kukirim ke neraka itu! Memang selayaknya dia mati daripada memperbudak setiap lelaki untuk dijadikan pemuas gairahnya!"

"Bangsat kau, Setan Cabul! Heeeaaah...!"

Kalasura nekat menyerang walau hanya dengan satu tangan. Tubuhnya meluncur di udara dengan jari-jari tangan mulai kepulkan asap tipis, pertanda seluruh tenaga dalamnya dipusatkan ke tangan tersebut.

Tetapi Jaraknya yang cukup jauh dengan Setan Cabul membuat Setan Cabul punya kesempatan menolak kehadiran tubuh Kalasura. Ia menolak kehadiran lawannya dengan melepaskan pukulan jarak jauhnya

yang berupa sinar merah mirip mata tombak. Slaaap.. ! Sinar itu keluar dari ujung jari telunjuk yang ditudingkan lurus ke arah Kalasura.

Melihat sinar merah melesat mendekatinya, Kalasura segera rentangkan telapak tangannya dan menahan sinar tersebut dengan tangan menjadi biru legam. Desss...! Sinar itu menghantam telapak tangan Kalasura. Kurang dari sekejap, terdengar suara ledakan yang mengelegar.

Blaaarr...!

Pohon-pohon bergetar, tanah pun ikut bergetar, dan tubuh Kalasura bukan bergetar saja, melainkan terpental melambung di udara,

"Aaaa...!" jeritan Kalasura bagai memenuhi alam sekitar tempat itu. Semua mata para penonton yang bersembunyi menatap tubuh Kalasura yang mirip boneka dari kain terlempar di udara tanpa keseimbangan tubuh. Para pengamat bersembunyi itu tak menyangka, tubuh itu akan meledak di udara setelah Setan Cabul kirimkan pukulan sinar merah seperti tadi sekali lagi.

Claaap...!

Blaaarr...!

Sumo Gaok pejamkan mata, tak berani memandang nasib Kalasura.

"Ooh...! Mengerikan sekali!" gumamnya dalam hati.

Kalasura pecah menjadi serpihan yang tak bisa dikumpulkan secara utuh lagi. Tak seorang pun dapat mengenai wajah serpihan daging sebesar potongan daging sate itu adalah jenazah Kalasura yang mestinya diamankan. Dari kepala sampai kaki, tak ada yang bisa dikenali sebagai tubuh Kalasura jika orang itu tidak melihat sendiri pertarungan yang mengerikan ter-

sebut.

Sumo Gaok yang masih tetap ingin menghadapi Setan Cabul segera membatin, "Goblok sekali orang itu! Mestinya sinar merah tadi tak usah ditahan dengan tangannya. Nanti aku tidak akan mau menahan sinar merah itu. Lebih baik ku hindari saja sambil lepaskan pukulan jarak jauh yang langsung menghantam jantung si Setan Cabul!"

Sumo Gaok ternyata tak sempat tidur. Semalam ia sibuk memburu bayangan si Setan Cabul. Karena sebelum ia sampai di gua tempat tinggal Setan Cabul yang diketahuinya beberapa waktu yang lalu tanpa disengaja itu, ternyata ia telah melihat kelebatan bayangan yang mencurigakan.

Firasatnya mengatakan bahwa bayangan itu adalah si Setan Cabul. Rasa penasaran membuat Sumo Gaok mengikuti arah kepergian bayangan tersebut. Bahkan ia sempat melihat si Setan Cabul memperkosa seorang perempuan dan mematahkan kedua kaki perempuan itu.

Sumo Gaok sengaja tak menolong perempuan itu, sebab ia tahu perempuan itu adalah pengikut Ratu Cumbu Laras yang belakangan ini juga bernafsu untuk memiliki Kitab Guntur Bayangan, sehingga siapa pun yang dicurigai jika tidak memberikan kitab itu langsung dibunuhnya. Sumo Gaok pernah melihat perempuan yang diperkosa Setan Cabul itu membunuh seorang tokoh tua yang sedang dalam keadaan sakit, karena tokoh tua itu tidak menyerahkan kitab pusaka tersebut. Kala itu Sumo Gaok tak bisa ikut campur juga karena ia tak mau berurusan dengan Ratu Cumbu Laras yang sering didengar kabarnya sebagai ratu berilmu tinggi dan selalu dibantu oleh kekuatan iblis yang menamakan dirinya Dewa Seribu Laknat.

Pertarungan yang menewaskan Kalasura itu telah usai. Para penonton gelap tetap bersembunyi di tempat masing-masing, karena takut diketahui oleh si Setan Cabul.

"Sekaranglah saatnya aku tampil menjadi penantang si Setan Cabul!" ujar hati Sumo Gaok.

Ia bermaksud menerjang Setan Cabul dari belakang, karena pada saat itu Setan Cabul ingin tinggalkan tempat tersebut. Namun baru saja Sumo Gaok kumpulkan tenaganya di kaki dan tangan, tiba-tiba Setan Cabul sudah diserang oleh pihak lain dengan dihujani sinar-sinar merah sebesar lidi dalam jumlah puluhan sinar. Sinar-sinar merah itu datang dari atas pohon bercabang tiga.

Sraaap, craap, craap, craaap...!

Setan Cabul sendiri terkejut dan segera bersalto ke belakang, plik-plak beberapa kali dengan cepat. Plak, plak, plak, plak! Serbuan sinar merah itu menghantam tanah tempat Setan Cabul tadi berdiri.

Bluuub...! Gleeerrr...! Bum! bagaikan dilanda gelap. Tanah itu retak sepanjang delapan langkah, membentuk celah bercabang-cabang. Seakan bumi dibuat retak oleh sinar-sinar merah sebesar lidi itu. Asap mengepul dari celah-celah retakan tanah yang menghitam, bahkan beberapa batu kecil berubah menjadi bara api yang tentunya sangat panas.

"Gila! Ilmunya siapa yang bisa bikin tanah menjadi seperti kerak neraka ini?!" gumam Sumo Gaok. Matanya yang kecil segera memandang ke arah pohon bercabang tiga. Pada saat itu, pohon tersebut sedang diserang oleh Setan Cabul dengan sinar hijau kekuhungan yang tadi digunakan dalam melawan Kalasura. Claap, wuuus...!

Blaarr...!

Pohon tersebut langsung pecah terbelah-belah dari atas ke bawah. Namun sebelum pohon itu terhan-tam sinar hijau kekuningan, sekelebat bayangan melompat tinggalkan pohon tersebut dalam gerakan bersalto beberapa kali di udara.

Wuk, wuk, wuk .!

Jleeg...!

Sumo Gaok terkejut, karena ternyata bayangan yang melesat dari atas pohon itu adalah seorang wanita cantik berjubah merah jambu, rambutnya di urai panjang dan mengenakan mahkota kecil di kepalanya. Sumo Gaok mengenal wanita cantik bermata sayu yang selalu berpakaian menantang

gairah lelaki; kutang hijau kecil dan kain penutup 'mahkota'-nya juga hijau kecil, seakan hanya menutup apa yang perlu ditutup saja itu. Wanita tersebut tak lain adalah Ratu Cumbu Laras sendiri.

Rupanya ia sengaja mencari Setan Cabul setelah tadi malam anak buahnya menjadi korban lagi. Ia sengaja tak memerintahkan pengawalnya atau anak buahnya, karena beberapa anak buahnya yang sudah menjadi korban keganasan Setan Cabul dianggap sebagai tantangan yang merendahkan harga dirinya, sehingga ia merasa perlu turun tangan sendiri.

Sekalipun demikian, ternyata beberapa pengawal dan anak buahnya secara diam-diam mengikuti langkah sang Ratu dengan nilai kesetiaan tersendiri. Delapan orang anak buah Ratu Cumbu Laras segera berjaga-jaga di delapan penjuru, seakan mengepung Setan Cabul yang kini sedang berhadapan dengan Ratu Cumbu Laras.

"Akhirnya kau muncul juga, Perempuan Iblis!" geram Setan Cabul dengan mata memandang menyeringkan. Bola mata itu menjadi semburat merah, sea-

kan memantulkan cahaya api dendam dan murka yang berkobar-kobar. Ratu Cumbu Laras masih bersikap tenang, tap! kedua matanya memandang dengan jeli dan tajam.

"Sudah waktunya aku turun tangan untuk membantai mu, Biadab! Dua puluh anak buahku telah kau jadikan korban kebinatanganmu, sekarang waktunya kau pulang ke neraka dan menjadi abadinya junjunganku; Dewa Seribu Laknat!" seru Ratu Cumbu Laras dengan lantang, sehingga semua orang mendingarnya, termasuk Sumo Gaok.

Bertepatan dengan itu, dua sosok bayangan melesat mendekati Sumo Gaok. Lelaki gemuk itu terkejut dan nyaris berteriak jika mulutnya tidak segera dibungkam oleh tangan seorang gadis cantik yang tak lain adalah Dewi Binal. Tentu saja pemuda yang bersama gadis itu adalah Soka Pura.

"Kucing gering! Kusangka tangan si Setan Cabul muncul sendiri membungkam mulutku!" gerutu Sumo Gaok dengan suara pelan. Dewi Binal nyengir bersama Soka. Tapi pemuda tampan itu segera berbisik pula kepada Sumo Gaok.

"Setan Cabul ada di sana, mengapa kau di sini? Bagaimana kau akan bisa menangkap atau membunuhnya?"

"Kuberi kesempatan kepada yang lain dulu," jawab Sumo Gaok membuat Dewi Binal mencibir, meremehkan nyali si gemuk itu.

*

* *

SETAN CABUL dan Ratu Cumbu Laras saling mengumbar tantangan. Saat itu seorang anak buah Ratu Cumbu Laras ingin menyerang Setan Cabul dari arah belakang dengan lemparan pisau terbangnya. Zuuut...!

Dengan cepat tangan Setan Cabul berkelebat ke atas pundaknya sambil badannya dimiringkan ke kanan, pandangannya tetap tertuju pada Ratu Cumbu Laras. Rupanya tangan itu bagaikan mempunyai mata sendiri, sehingga dalam waktu singkat jari-jari tangan tersebut telah berhasil menjepit pisau yang dilemparkan dari belakang.

Teeeb...!

Seketika itu juga Setan Cabul memutar tubuhnya dengan cepat sekali, nyaris tak terlihat gerakannya. Tahu-tahu ia sudah menghadap ke arah Ratu Cumbu Laras lagi, tapi pisau di tangannya telah melekat dan menancap tepat di leher pelemparnya.

Juurb.!

"Aaakh...!" orang itu tak bisa memekik, hanya bisa mendelik dan limbung sesaat, kemudian tumbang ke tanah tanpa nyawa lagi. Sejak itu Ratu Cumbu Laras memberi isyarat kepada ketujuh anak buahnya untuk tidak lakukan serangan demi mengirit nyawa mereka. Mereka segera mundur beberapa langkah dan memberi kesempatan kepada sang Ratu untuk hadapi si Setan Cabul sendiri.

"Gila! Gerakannya cepat sekali!" gumam Sumo Gaok. "Agaknya... agaknya lebih baik aku menjadi penonton saja daripada tumbang tanpa nyawa seperti gadis anak buah Ratu Cumbu Laras itu!"

"Itulah sebabnya aku mencemaskan dirimu ketika kau nekat berangkat mencari si Setan Cabul," bi-

sik Dewi Binal. Gadis itu tiba-tiba berkata kepada Soka Pura.

"Hei, lihat... siapa yang ada di balik pohon seberang sana?!"

Ternyata yang dimaksud Dewi Binal adalah Raka dan Biang Tawa yang berdiri di belakang Manggara.

"Oh, kakakku sudah ada di sana?" gumam Soka dengan nada senang.

"O, jadi kau manusia kembar?!" ujar Sumo Gaok.

"Katamu kau punya ketajaman indera dan bisa membaca pikiran orang?"

"Jika sedang beruntung memang begitu," jawab Sumo Gaok sambil mau tertawa, tapi mulutnya buruburu ditutup dengan tangan Dewi Binal seperti tadi. Tawa orang gemuk itu pun tak jadi keluar. Soka Pura segera mengajak Dewi Binal memutar ke seberang untuk bergabung dengan Raka Pura dan Biang Tawa. Dewi Binal sendiri tak keberatan, karena ia melihat Manggara dan ingin memberi peringatan kepada murid si Tabib Kubur itu agar menjauhi arena pertarungan tersebut. Sumo Gaok akhirnya ikut memutar dan bergabung dengan Raka Pura supaya mendapat teman berkasak-kusuk.

"Soka...?! Oh, kebetulan sekali kita bertemu di sini!" ujar Raka dengan girang pula Sementara itu, Biang Tawa dan Dewi Binal saling adu pandangan dengan sinis.

Raka membisikkan rencananya untuk membunuh Setan Cabul. Dan jelaskan secara singkat kerja samanya dengan Betina Rimba; si Ketua Puri Cawan Mesum itu.

"Kalau begitu, kita serang sekarang saja si Setan Cabul, biar Betina Rimba segera memberi tahu di

mana tempat ayah kita mengasingkan diri."

"Jangan sekarang! Kita tunggu sampai perempuan itu tumbang di tangan Setan Cabul!"

Ucapan Raka itu didengar oleh Biang Tawa, dan Biang Tawa segera ikut bicara secara bisik-bisik, tapi didengar oleh Pendekar Kembar.

"Perempuan itulah yang bernama Ratu Cumbu Laras, yang membantai habis seluruh keluarga ayah kalian!"

"Ooh...?!" Pendekar Kembar terkejut dan kedua wajah serupa itu menjadi sama-sama tegang. Bara dendam pun mulai berkobar di dalam hati Pendekar Kembar.

"Jangan buru-buru bertindak. Biarkan si Setan Cabul menghancurkan perempuan itu," saran Biang Tawa. Lalu, mereka tak sempat berkasak-kusuk lagi karena Setan Cabul dan Ratu Cumbu Laras mulai saling melepaskan pukulan jarak jauhnya.

Claap, claap...! Blegaarr...!

Sinar hijau kekuningan dari tangan Setan Cabul beradu di pertengahan jarak dengan sinar putihnya Ratu Cumbu Laras. Tabrakan kedua sinar itu menimbulkan ledakan yang mengguncang bumi dan membuat daun-daun pohon serta beberapa rantingnya berguguran.

Ratu Cumbu Laras tersentak mundur, demikian juga si Setan Cabul. Tapi keduanya masih sama-sama tangguh dan segera melepaskan pukulan tenaga dalamnya.

Selarik sinar merah keluar dari telapak tangan Ratu Cumbu Laras.

Claaap...! Tap! selarik sinar hijau pun keluar dari telapak tangan Setan Cabul.

Claaap...! Kedua sinar yang melesat tanpa pu-

tus itu saling bertemu di pertengahan jarak, memerikkan bunga api yang berpijar-pijar. Mereka saling kerahkan tenaga dalam melalui sinar-sinar tersebut. Sampai beberapa saat tak ada yang tumbang. Keringat mereka sama-sama bercucuran, tubuh mereka sama-sama bergetar, namun keduanya masih sama-sama ingin mendesak sinar lawannya dan menghancurkan lawan dengan sinar masing-masing.

Keadaan menegangkan bagi para penonton itu akhirnya terputus karena tangan kiri Setan Cabul berkelebat bagi melemparkan sesuatu.

Suuut...!

Tak ada sinar dan tak ada suara. Hanya saja, Ratu Cumbu Laras segera melompat tinggi-tinggi dan bersalto di udara sambil lepaskan sinar merahnya. Ti-tiba-tiba pohon di belakangnya hancur tanpa suara ledakan kecuali derak kayu-kayu yang hangus bagaikan disambar petir.

Rupanya perempuan yang dari dulu tetap awet cantik dan awet muda karena punya aji pengawet kecantikan itu merasakan adanya gelombang panas yang mempunyai getaran peledak sangat besar. Sebelum gelombang panas itu menyentuhnya, ia buru-buru menghindar dengan satu sentakan melambung ke atas.

Setan Cabul mengejarnya dengan kibasan tangan kirinya lagi, sementara sinar hijaunya juga telah redup kembali.

Sut...! Ia seperti melemparkan sesuatu ke arah Ratu Cumbu Laras. Gelombang panas dan getaran daya ledak tinggi dirasakan mendekatinya, maka sang Ratu pun segera sentakkan kakinya yang ingin mendarat ke bumi itu. Kaki keluarkan tenaga padat tanpa warna sehingga mampu menyentak di tanah dalam ke-

tinggian jarak sekitar satu tombak lebih sedikit.

Deeb...! Tahu-tahu tubuh sekal dan montok itu melesat ke arah lain sambil bersalto lagi dengan cepat.

Wuk, wuk...!

Krrak, bruuussk...!

Sebatang pohon besar menjadi sasaran pukulan tak terlihat itu. Pohon tersebut pecah sebagian dan menjadi hitam hangus bagai habis disambar petir. Semua mata yang melihatnya tertegun heran dan terka-gum-kagum terhadap jurus tak bersuara dan tak terlihat wujudnya itu.

Sementara itu, dalam keadaan masih melambung turun, Ratu Cumbu Laras segera melepaskan pukulan bersinar merah patah-patah ke arah kepala Setan Cabul. Tapi sinar merah patah-patah segera hancur karena dihantam oleh sinar hijau kekuningan dari tangan Setan Cabul.

Clap, clap...! Blaaar...!

Setan Cabul terpelanting oleh gelombang ledakan yang cukup berbahaya bagi gendang telinganya itu. Ia hanya jatuh berlutut, lalu segera rentangkan kedua tangan dengan jari membentuk cakar. Sedangkan Ratu Cumbu Laras segera mengambil sikap kuda-kuda begitu kedua kakinya menapak di tanah. Keduanya saling pandang dengan napas terengah-engah.

Saat si Setan Cabul berdiri pelan-pelan dengan tangan siap menghantamkan pukulannya lagi itu, tiba-tiba Ratu Cumbu Laras berseru dengan geram.

"Rupanya kau telah menguasai jurus 'Guntur Bayangan' itu, Keparat! Berarti kaulah yang sekarang memiliki pusaka Kitab Guntur Bayangan!"

"Memang aku!" tegas Setan Cabul. Beberapa penonton di sekeliling tempat itu menjadi terkejut, karena mereka tidak menyangka bahwa kitab yang ba-

nyak diburu orang itu ternyata ada di tangan si Setan Cabul. Namun mereka tak berani kasak-kusuk, karena mereka ingin mendengarkan lanjutan kata-kata Setan Cabul itu.

"Ku pelajari jurus itu khusus untuk hancurkan kejahatan mu, Untari!" Setan Cabul sebutkan nama asli Ratu Cumbu Laras sebagai tanda bahwa ia telah cukup lama mengenal Ratu Cumbu Laras.

"Siapa kau sebenarnya, sehingga mengetahui nama asli ku, hah?!" bentak Ratu Cumbu Laras.

"Akulah korban yang keluarganya kau bantai semua."

Pendekar Kembar mulai berdebar-debar mendengar ucapan Setan Cabul. Mereka saling berpandangan dengan wajah tegang. Tak satu pun berani berkata-kata. Setan Cabul sambung ucapannya lagi.

"Akulah orang yang menjadi gila sejak terlepas dari pelukan mu dan menyimpan dendam sebesar gunung padamu, Untari! Sekalipun kau tak mengakuinya, tapi firasat ku tak pernah meleset, pasti kau orang yang membantai keluargaku, karena kau membutuhkan bayi kembar ku yang baru lahir itu untuk dikorbankan sebagai tumbal iblis Dewa Seribu Laknat!"

Wajah Raka dan Soka mulai pucat. Seluruh tubuhnya gemetar. Pernafasannya terasa sesak. Ratu Cumbu Laras pun mendengarkan suaranya yang bergegar.

"Ooh...?! Ja... jadi kau adalah Panji Pura?!"

"Ya, aku Panji Pura!" tegas Setan Cabul yang lebih mengejutkan setiap orang yang ada di sekitar tempat itu. Rasa terkejut yang paling besar ada di dalam hati Pendekar kembar. Tapi sebelum mereka bertindak, ternyata mereka harus menahan diri lebih du-

lu, karena Ratu Cumbu Laras segera serukan kata.

"Persetan dengan siapa dirimu!" kata-kata itu sengaja dilontarkan dengan keras-keras untuk hilangkan rasa duka mengenang masa lalunya.

"Jika kau memang Panji Pura, maka seharusnya kau berurusan dengan si Betina Rimba, karena Betina Rimba adalah ketua pasukan bertopeng yang kerjanya membantai seluruh keluargamu atas perintah dan tindakan si Betina Rimba!"

"Hahhh...?!" Raka dan Soka makin lebarkan mata dan nafasnya menjadi sangat berat karena kobaran api dendam semakin meluap-luap.

Setan Cabul yang ternyata adalah Panji Pura, ayah kandung Pendekar Kembar itu segera berseru dengan lebih murka lagi.

"Kaulah yang bertanggung jawab atas pembantaian itu, Untari! Karena Betina Rimba bertindak atas perintahmu! Dan sekarang sudah waktunya kau menebus kekejamanmu itu! Heeeaaah...!"

Wes, wes, wes...!

Tangan si Setan Cabul berkelebat silih berganti. Sepertinya tak melepaskan pukulan apa pun, tapi sebenarnya ia menggunakan jurus 'Guntur Bayangan' yang tanpa rupa dan tanpa suara itu. Amukan si Setan Cabul membuat beberapa anak buah Ratu Cumbu Laras tiba-tiba pecah dalam keadaan hangus bagai disambar petir, pohon-pohon pun terbelah dan menjadi arang, demikian pula beberapa batu yang berada di sekitar tempat itu menjadi hancur dan kepulkan asap berarang. Mereka dan benda-benda itu hancur tanpa suara letupan sedikit pun, membuat Ratu Cumbu Laras terpaksa gunakan jurus 'Perisai Baja Gaib'-nya.

Dengan sentakan kaki ke tanah, tiba-tiba dari dalam tanah memancar cahaya biru yang mengelilingi

Ratu Cumbu Laras membentuk lapisan seperti kaca tembus pandang. Dalam keadaan begitu, sang Ratu tak bisa ditembus oleh jurus 'Guntur Bayangan' atau senjata dan pukulan apa pun. Tetapi dari balik cahaya biru itu ia masih bisa melepaskan pukulan mautnya ke arah lawan dengan sangat mudahnya.

Craaap, craap, craaap...!

Sinar merah seperti lidi keluar dari pucuk-pucuk jari sang Ratu. Sinar merah patah-patah itu menyerang si Setan Cabul secara bertubi-tubi. Ke mana pun si Setan Cabul menghindari, sinar merah patah-patah yang jumlahnya lebih dari sepuluh larik itu dilancarkan terus-menerus, sehingga si Setan Cabul kewalahan.

Sambil hindari sinar tersebut, Setan Cabul tetap melepaskan jurus 'Guntur Bayangan' yang membuat ledakan berkali-kali jika bertabrakan dengan sinar merah patah-patah itu.

Duaar, blaar, blegar, gleer...!

"Aaaakh...!"

Setan Cabul memekik bertepatan dengan melewatnya dua bayang putih yang menerjang Ratu Cumbu Laras.

Wuuuut, wuuut...! Blaarr...!

Cahaya biru yang mengurung Ratu Cumbu Laras itu pecah bagaikan kaca menyebar dan lenyap di udara. Ratu Cumbu Laras terpental terkena tendangan dari kanan-kiri. Namun ia segera bangkit dan menatap dua penyerangnya yang ternyata adalah Pendekar Kembar; Soka Pura dan Raka Pura.

Ratu Cumbu Laras menggeram penuh murka.

"Keparat kau bocah-bocah ingusan! Minggat kau yang jauh, jangan campuri urusan orang tua!"

Soka Pura berseru, "Kami adalah bayi yang kau

incar untuk dijadikan tumbal pada waktu itu! Aku dan kakakku layak menuntut kematianmu untuk menebus kematian para leluhur ku! Hadapilah aku; Soka Pura, putra Panji Pura!"

"Aku si Raka Pura juga menuntut balas padamu atas nama keluarga Eyang Demang Yasaguna!"

"Ku hancurkan mulut lancang mu, Jahanam! Heeeaaahh...!"

Ratu Cumbu Laras sentakkan kedua tangannya ke arah kanan-kiri. Tiba-tiba dari dalam tubuhnya melesat dua bayangan hitam yang berbentuk seperti dirinya sendiri. Wees, wees...! Dua bayangan hitam itu segera menerjang Raka Pura dan Soka Pura bagaikan sepasang makhluk ganas yang sukar dikendalikan. Gerakan cepatnya membuat Raka terkena cakaran pada lengannya dan Soka terjungkal karena mendapat tendangan kuat di pundak kanannya.

"Ggrrrh...!" "Grroohw...!!"

Kedua makhluk hitam yang mirip bayangan itu mengerang dan bergerak terus menyerang Pendekar Kembar dengan ganas.

Namun kedua anak kembar itu segera mencahut Pedang Tangan Malaikat dari sarungnya.

Sraaaang, srmetaang...!

"Hiaaahh...!"

"Heeeaaahh...!"

Raka Pura dan Soka Pura segera mengibaskan pedang kristal yang memancarkan cahaya ungu itu. Satu kali tebasan membuat bayangan hitam jelmaan Ratu Cumbu Laras menjadi lenyap terhantam sinar ungu yang keluar dari ujung pedang mereka.

Blaar, blaar...!

Ratu Cumbu Laras terkejut, para penonton gelap terperangah kagum melihat kilatan cahaya ungu

dari kedua pedang Pendekar Kembar itu ternyata tidak hanya berhenti sebatas melenyapkan dua bayangan hitam tadi, tapi juga meluncur lurus ke arah Ratu Cumbu Laras.

Rasa kaget sang Ratu yang hanya sekejap itulah yang dimanfaatkan oleh kedua sinar ungu dari Pedang Tangan Malaikat, sehingga sang Ratu pun berhasil ditembus oleh kedua sinar ungu yang menggumpal menjadi satu saat tiba di depan dada sang Ratu.

Blegaaarr...!

Suara ledakan kali ini adalah ledakan yang paling dahsyat dari semua ledakan tadi. Pendekar Kembar tetap berdiri dengan pedang terangkat ke atas dan tetap memancarkan cahaya ungu bagai petir berloncatan.

Sementara itu, tubuh Ratu Cumbu Laras masih berdiri tegak tanpa luka sedikit pun. Wajahnya memancarkan senyum tipis yang membuat Sumo Gaok sangat heran.

"Edan! Sudan terkena sinar ungu yang menimbulkan daya ledak begitu kuat, tapi dia masih tetap utuh dan tak terkoyak sedikit pun?! Bahkan pakaiannya pun tak ada yang robek atau hangus seujung rambut pun?! Benar-benar perempuan tahan gebukan Ratu itu!"

Bukan hanya Sumo Gaok yang berpikiran begitu, tapi Dewi Binal, Manggara, Biang Tawa, dan beberapa orang lainnya juga bergumam dalam hati seperti Sumo Gaok. Para penonton pertarungan ternyata menjadi semakin banyak karena suara ledakan sejak tadi menarik perhatian para tokoh dari berbagai aliran. Hadir pula di situ, seorang lelaki tua berjubah coklat yang dikenal dengan nama Tabib Kubur, kakek Dewi Binal dan gurunya si Manggara. Tokoh itu rupanya sudah

sejak tadi berada di atas sebatang pohon tinggi, berdiri di sela-sela dedaunan pohon dengan menggunakan jurus peringan tubuh yang sangat dikuasai.

Mereka semakin tercengang ketika menyadari bahwa Ratu Cumbu Laras yang berdiri dengan senyum tipis itu ternyata sudah tidak bernyawa sejak tadi. Kulit tubuhnya makin lama tampak membiru dan lama-lama menjadi hitam bagaikan arang. Pakaiannya pun berhamburan karena telah menjadi abu sejak tadi.

Sang Ratu akhirnya tumbang dalam keadaan remuk seperti seonggok arang. Kekuatan kedua Pedang Tangan Malaikat itu ternyata menjadi sangat dahsyat jika disatukan dan tak ada yang bisa menandinginya.

"Uuukh...! Aaakh.. aanakku...!" terdengar suara Setan Cabul yang terluka parah pada bagian dadanya. Dada itu membusuk karena terkena sinar merah patah-patah tadi.

"Ayaah...!" seru Raka Pura segera hampiri Setan Cabul. Seruan Raka membuat Soka Pura pun mengikutinya dan kini kedua anak kembar itu sudah berada di samping Setan Cabul yang terkapar bersandar pohon.

"Raka, gunakan jurus 'Sambung Nyawa' untuk sembuhkan luka ayah kita!"

"Tak... tak perlu, Anakku...! Tak perlu...," suara Setan Cabul terputus-putus di sela nafasnya yang memberat. Ia memegang kedua tangan Pendekar Kembar yang berada di kanan-kirinya. Sedangkan Sumo Gaok, Dewi Binal, Tabib Kubur, dan yang lainnya segera mengerumun di tempat itu.

"Aaak... aku sudah waktunya untuk pergi...," ucap Panji Pura alias si Setan Cabul.

"Ayah, kami sanggup memulihkan kesehatan

mu, Ayah!" ujar Raka dengan wajah sendu.

"Tid... tidak, Anakku. Aku... merasa lebih baik menyusul ibumu. Bee... beginilah caraku menebus dosaku yang sangat... ku sesali."

Wajah-wajah pengerumun tampak ikut berduka. Tak satu pun ada yang berani bicara. Semua perhatian terpusat pada Setan Cabul. Mereka hanya berkecamuk dalam batin karena tak menyangka bahwa Kitab Guntur Bayangan ternyata telah berhasil dicuri dan dipelajari oleh Setan Cabul.

"Anakku... aku sudah cukup gembira dapat bertemu dengan kalian. Kematianku terasa akan damai, karena aku telah mendengar kalian memanggilku 'Ayah'. Aku..., memang sudah telanjur... rusak. Biarlah aku pergi, dan... kalian tetaplah berada dalam aliran putih. Tap... tapi perlu kalian ketahui, kulakukan kekejaman ini hanya semata-mata ingin membalas dendam kepada perempuan-perempuan yang... yang berjiwa iblis. Mereka yang kujadikan korban adalah... para perempuan sesat, seperti anak buah si... Ratu Cumbu Laras itu.... Karena, aku menjadi seperti ini karena diracuni oleh... kemesraan perempuan sesat itu. Sampaikan maaf ku... kepada cucu si Tabib Kukur, karena... karena ia mirip salah seorang anak buah Ratu Cumbu Laras, sehingga hampir saja menjadi... korbanku. Aku... oh, aku tak kuat lagi, Anakku...."

"Ayah, bertahanlah!"

"Kami akan sembuhkan lukamu, Ayah! Bertahanlah...!"

"Seee... selamat tinggal... Anakku... Pendekar Kembar... sampaikan salamku kepada guru kalian dan... dan...." Setan Cabul pun tak mampu teruskan ucapannya. Napas terakhir terhembus panjang, dan ia terkulai lemas tanpa nyawa lagi.

"Ayaaaaah...!" teriak Raka dan Soka sambil memeluk jenazah ayah kandung mereka.

Suasana haru meliputi mereka yang mengerumun. Mereka tundukkan kepala sebagai penahan duka. Tapi dalam keheningan duka itu, Biang Tawa sempat berucap dalam hatinya.

"Kutukan Nyai Sekap Madu benar-benar terjadi. Ratu itu akhirnya mati di tangan anak kembar, yaitu si Pendekar Kembar, putra Panji Pura...," sambil ia mengenang peristiwa pertarungan antara Nyai Sedap Madu dengan Ratu Cumbu Laras, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode perdana : "Dendam Asmara Liar").

Setelah memakamkan jenazah Panji Pura alias si Setan Cabul, kedua anak kembar itu mendapat penjelasan dari Tabib Kubur tentang si orang gila yang disembuhkan oleh sang Tabib. Ternyata orang gila itu adalah Panji Pura sendiri. Tekanan batin dan penyesalannya telah mengubah jiwa Panji Pura menjadi liar dan ganas terhadap perempuan pengumbar gairah. Bahkan penampilan Panji Pura pun

berubah menjadi ganas dan buas. Ia mencuri Kitab Guntur Bayangan tanpa diduga-duga oleh Tabib Kubur, karena menurut Tabib Kubur, mungkin kitab itu ditemukan Panji Pura secara tak sengaja di dalam kotak besi yang ditanam dalam tanah.

Sumo Gaok yang mengetahui gua tempat tinggal Setan Cabul segera membawa mereka ke sana dan ternyata kitab tersebut memang ada di dalam gua itu. Kitab Guntur Bayangan segera diambil oleh Tabib Kubur yang sebenarnya adalah kakak sepupu dari mendiang Eyang Rayap Sewu, termasuk kakak sepupunya mendiang Ki Mandura. Kitab itu segera dimusnahkan oleh Tabib Kubur agar tidak menjadi biang bencana la-

gi bagi kedamaian di muka bumi.

"Kalian mau ke mana lagi?" tanya Dewi Binal kepada Raka.

"Kami akan hancurkan Puri Cawan Mesum, karena Betina Rimba itulah pelaku pembantaian keluarga kami!"

Biang Tawa segera berkata, "Aku setuju, dan aku ada di pihakmu. Selama ini aku sama sekali tak tahu kalau berada di bawah kekuasaan sang pembantai keji itu!"

Pendekar Kembar pun segera berangkat tinggalkan Tabib Kubur dan Dewi Binal. Tetapi secara diam-diam Dewi Binal menyusul Pendekar Kembar dan Biang Tawa, karena di dalam hati Dewi Binal telah terukir keindahan cinta yang tercipta lewat cumbuan mesra Soka Pura. Gadis itu merasa sulit berjauhan dengan Soka Pura. Sementara ia sendiri tak tahu, apakah Soka Pura juga merasa sulit berpisah dari dirinya?

SELESAI

Segera terbit!!

GAIRAH SANG PEMBANTAI

**E-Book by
Abu Keisel**